



PENERBITAN BUKU INDONESIA

TATO DAN MAKNANYA

Bagi
Perempuan
Perkotaan



Aurora Amira, S.I.Kom
Muhammad Ruslan Ramli, S.Sos., M.Si, Ph.D
Ratnawati Yuni Suryandari, Ph.D

TATO DAN MAKNANYA BAGI PEREMPUAN PERKOTAAN

Penulis:

Aurora Amira, S.I.Kom

Muhammad Ruslan Ramli, S.Sos, M.Si, Ph.D

Ratnawati Yuni Suryandari, Ph.D



PENERBITAN BUKU INDONESIA

PENERBIT BUKU INDONESIA

TATO DAN MAKNANYA BAGI PEREMPUAN PERKOTAAN

Penulis:

Aurora Amira, S.I.Kom

Muhammad Ruslan Ramli, S.Sos, M.Si, Ph.D

Ratnawati Yuni Suryandari, Ph.D

ISBN: 978-623-10-8070-7

IKAPI: 643/DKI/2024

Editor: Tita Yunia Zalni, S.Pd., M.Pd

Penyunting: Wedya Rahmayuni, S.E

Desain Sampul dan Tata Letak: Septia Fakhira Risti, S.Ds

Diterbitkan oleh: PENERBIT BUKU INDONESIA

Jl. Kelapa Gading Kirana Timur A. 11/15, Kel. Kelapa Gading, Jakarta
Utara, 14240.

Website: www.penerbitbukuindonesia.com

Email: penerbitbukuindonesia01@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2025

© Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya
tulisi ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan berjudul *"Tato dan Maknanya bagi Perempuan Perkotaan"*.

Tulisan ini disusun sebagai upaya untuk memahami fenomena tato sebagai ekspresi identitas dan simbol sosial di kalangan perempuan yang tinggal di wilayah perkotaan. Dalam beberapa dekade terakhir, tato tidak lagi sekadar dianggap sebagai bagian dari budaya subkultur, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup, seni tubuh, dan bentuk ekspresi diri yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian ini mencoba mengungkap makna tato dari perspektif perempuan perkotaan, baik sebagai bentuk kebebasan berekspresi, simbol pengalaman hidup, maupun representasi identitas individu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mereka yang tertarik dalam kajian budaya, seni, dan identitas perempuan di lingkungan perkotaan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan tulisan ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

Jakarta, Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB 1 MAKNA DAN PERSEPSI TATO PADA WANITA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN BUDAYA	1
A. Pengertian dan Sejarah Tato	1
B. Tato sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal	5
C. Citra Diri dan Tato pada Perempuan	8
D. Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan Bertato	13
E. Makna Tato bagi Perempuan Perkotaan	16
BAB 2 GAMBARAN UMUM TATO.....	21
A. Rajah sebagai Warisan Seni Menghias Tubuh	21
B. Jenis-jenis Tato.....	23
C. Fenomena Bertato bagi Perempuan	35
BAB 3 MOTIVASI PEREMPUAN BERTATO DI KOTA BESAR.....	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Ekspresi Diri Melalui Tato: Sebuah Pernyataan Identitas.....	40
C. Pemberontakan terhadap Norma Sosial melalui Tato pada Perempuan.....	43
D. Tato sebagai Simbol <i>Empowerment</i> dan Kekuatan Feminin.....	44
E. Budaya Populer dan Media Sosial Terhadap Tren Tato pada Perempuan.....	47

BAB 4 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN BERTATO.....	49
A. Faktor Ekonomi dan Kelas Sosial dalam Keputusan Perempuan untuk Bertato	49
B. Kesenangan	51
C. Lingkungan Sosial dalam Keputusan Perempuan untuk Bertato	52
DAFTAR PUSTAKA	54
BIODATA PENULIS	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tato Tradisional	26
Gambar 2. 2 Tato Abstrak	28
Gambar 2. 3 Tato Minimalis	30
Gambar 2. 4 Tato Hitam dan Abu-Abu	32
Gambar 2. 5 Tato Realisme	34

BAB 1

MAKNA DAN PERSEPSI TATO PADA WANITA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN BUDAYA

A. Pengertian dan Sejarah Tato

Tato adalah gambar, tulisan, atau simbol yang dibuat dengan cara menggambar tubuh menggunakan tinta dan jarum khusus, di mana tinta tersebut dimasukkan ke dalam lapisan kulit. Tato berfungsi sebagai modifikasi dekoratif permanen yang menempel pada tubuh (Savitri, 2017). Saat ini, tato sangat populer di berbagai belahan dunia. Tidak hanya kalangan remaja, banyak juga orang dewasa yang memilih untuk menghias tubuh mereka dengan tato. Setiap individu memiliki alasan pribadi mengapa mereka memilih untuk bertato, seperti sebagai seni, sebagai kenangan yang abadi, atau sekadar mengikuti tren zaman.

Secara umum, tato memiliki istilah yang serupa di berbagai bahasa di dunia, seperti tatoage, tatouage, tatowier, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tattoos, tattueringar, tatuagens, tatoveringer, dan tato. Tato merupakan bagian dari *body painting*, yang merupakan hasil dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat yang tajam, seperti jarum atau benda lain yang dipertajam (Azizah, R., 2014).

Menurut Azizah, R. (2014), kata "tato" berasal dari bahasa Tahiti, yaitu "tatau," yang berarti menandai. Secara harfiah, tubuh ditandai menggunakan alat berburu yang tajam untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Anne Nicholas dalam "The Art of New Zealand" menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari "tattau" dibawa oleh Joseph Banks pada tahun 1769, yang pertama kali tiba di Tahiti dan mencatat fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi tato.

Azizah, R. (2014) juga menyatakan, Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam kedalam kulit (dermis). Secara literar bahasa ekspresi Belanda, tato berarti *doe het tap toe* yang berarti *the signal for closing public house, given continuous drum beating or rapping; this rapping or tapping was close to the sound made by early tattoers as they tapped a needle with a small hammer in the process of puncturing the skin.*

Proses penusukan jarum secara manual, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, masih dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan di dunia, seperti di Samoa, Maori, Mentawai, Burma, dan Thailand. Dalam bahasa Jawa, tato memiliki makna yang hampir serupa meskipun sedikit berbeda, yaitu berasal dari kata "tatu," yang juga memiliki makna "luka" atau "bekas luka." Tato menjadi sebuah tanda yang membedakan antara kulit satu dengan kulit lainnya, baik pada tubuh seseorang maupun sebagai perbedaan tanda antara tubuh individu satu dengan lainnya (Setiawan, I Nyoman, dkk., 2016).

Di Indonesia, jenis tato yang tertua adalah yang dimiliki oleh suku Mentawai dan suku Dayak. Orang Mentawai telah mengenal tato sejak kedatangan mereka di pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini berasal dari daratan Asia (Indocina) pada Zaman Logam, sekitar 1500 SM hingga 500 SM. Hal ini menunjukkan bahwa tato Mentawai merupakan yang tertua di dunia, bahkan lebih tua daripada tato Mesir seperti yang sering disebutkan dalam berbagai buku. Sebutan tato konon berasal dari kata "tatau" dalam bahasa Tahiti (Pratista, 2013).

Tato adalah salah satu manifestasi dari komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan adalah suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang-lambang yang diberi makna. Simbol yang digunakan bersifat manasuka atau arbitrer. Maksudnya adalah, sembarang dan tidak mempunyai arti apa-apa sebelum diberi makna oleh orang (Berger, dalam Hamid, 2016). Selain itu, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Hamid (2016) mengatakan: "Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua

orang atau lebih”. Senada dengan itu Julia T. Wood dalam Hamid (2016) juga mendefinisikan komunikasi:

“as a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meanings”

Penggunaan simbol dalam komunikasi bisa sangat signifikan. Penggunaannya sudah ada sejak zaman nenek moyang. *Pictograph* yang terukir pada temuan dari zaman purbakala adalah bukti otentiknya. Terdapat dua komponen penting dalam mempelajari komunikasi simbolik, yaitu tanda dan makna. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh indera kita. Makna adalah hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis sebab pemaknaan dapat berubah karena banyak faktor. Misalnya karena perbedaan konteks, perubahan zaman, latar belakang, pengalaman atau bahkan mood dari pemberi makna dan lain sebagainya (Ezt, 2017).

Menurut Kam dalam Nugroho (2015), definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Oleh karena itu Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya padadiri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Effendy, dalam Nugroho, 2015).

Tato telah menjadi bagian dari budaya manusia sejak zaman kuno. Pada masa lalu, tato digunakan oleh berbagai suku di seluruh dunia sebagai cara untuk menandai status sosial, spiritualitas, atau identitas kelompok mereka. Setiap gambar atau simbol yang diterapkan pada tubuh memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan peran seseorang dalam masyarakat atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok tersebut.

Selain itu, tato juga memiliki nilai penting dalam hal perjalanan hidup individu. Banyak suku yang menganggap tato sebagai tanda pencapaian atau transisi dalam hidup, seperti ketika seseorang mencapai usia dewasa, menikah, atau sebagai tanda

keberanian dan kekuatan. Oleh karena itu, tato seringkali dipakai sebagai simbol kebanggaan dan identitas yang tak terpisahkan dari diri seseorang.

Seiring berjalannya waktu, tato mulai mengalami perubahan dalam bentuk dan fungsinya. Di era modern, tato berkembang menjadi bentuk seni tubuh yang lebih personal. Orang-orang tidak lagi hanya bertato untuk menandai status atau kepercayaan, tetapi untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif. Desain tato kini bervariasi, mulai dari gambar sederhana hingga karya seni yang sangat kompleks.

Di masyarakat perkotaan, tato semakin diterima sebagai bagian dari gaya hidup dan budaya pop. Banyak orang, termasuk perempuan, yang memilih untuk bertato sebagai cara untuk mengekspresikan kepribadian, keyakinan, atau pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tato kini bukan lagi sekadar simbol tradisional, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri yang lebih luas.

Tato di kalangan perempuan perkotaan sering kali dipilih bukan hanya untuk tujuan estetika, tetapi juga untuk makna pribadi yang mendalam. Beberapa perempuan memilih tato sebagai simbol kekuatan, keberanian, atau bahkan kenangan tentang momen penting dalam hidup mereka. Selain itu, tato juga dapat menjadi cara untuk mengekspresikan keberagaman, kebebasan, dan perlawanan terhadap norma-norma sosial tertentu.

Saat ini, tato juga menjadi bagian dari fashion dan tren budaya, terutama di kalangan anak muda. Masyarakat perkotaan cenderung lebih terbuka terhadap ekspresi diri, termasuk melalui tato. Oleh karena itu, tato kini tidak hanya dilihat sebagai simbol sosial atau budaya, tetapi juga sebagai bentuk seni tubuh yang diterima secara luas, termasuk oleh perempuan yang semakin aktif menggunakannya sebagai bagian dari identitas mereka.

B. Tato sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal

Tato dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memiliki fungsi komunikatif, yaitu sebagai bentuk komunikasi artifaktual dalam ranah komunikasi nonverbal. Tato menyampaikan pesan yang bermakna dengan cara yang serupa dengan bagaimana bahasa menyampaikan suatu pesan. Ketika kita bertemu dengan seseorang untuk pertama kali, hal pertama yang biasanya kita perhatikan adalah penampilan fisiknya, termasuk apa yang ada pada diri orang tersebut. Dalam hal ini, tato yang ada pada tubuh seseorang menjadi bagian dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain, mengandung pesan, serta memberikan pernyataan tentang diri mereka (Candraningrum dan Yasim, 2019).

Istiyanto (2008) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pemaknaan pesan nonverbal (artifaktual) dan fungsi nonverbal dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan mengacu pada cara interpretasi suatu pesan, sementara fungsi mengacu pada tujuan dan hasil dari suatu interaksi. Penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem yang terstruktur. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari berbagai kerangka teoritis, seperti teori sistem, interaksi simbolik, dan kognisi.

Bagi masyarakat Mentawai, tato memiliki makna yang sangat dalam dan dianggap sebagai roh kehidupan. Tato memiliki empat fungsi utama, salah satunya adalah untuk menunjukkan identitas dan perbedaan status sosial atau profesi. Sebagai contoh, tato seorang dukun sikerei berbeda dengan tato seorang ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang yang mereka tangkap, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. Sementara itu, tato pada tubuh seorang sikerei biasanya berupa gambar bintang sibalubalu. Tato juga dianggap sebagai simbol keseimbangan alam, di mana benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh. Selain itu, tato juga berfungsi sebagai bentuk keindahan, sehingga masyarakat Mentawai bebas menato tubuh mereka sesuai dengan kreativitas pribadi (Pratikno, 2010).

Menurut Pratikno (2010), dalam masyarakat Dayak, terutama Dayak Iban dan Dayak Kayan, tato dipandang sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Tato di kedua suku ini dianggap sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan kekuatan penguasa alam. Tato juga dipercaya dapat melindungi pemakainya dari roh jahat, serta mengusir penyakit atau roh kematian. Selain itu, tato memiliki kaitan erat dengan kosmologi Dayak, yang memandang alam terbagi menjadi tiga bagian: atas, tengah, dan bawah. Motif tato yang mewakili dunia atas terlihat pada gambar burung enggang, bulan, dan matahari, sementara dunia tengah, tempat manusia hidup, disimbolkan dengan gambar pohon kehidupan. Sedangkan ular naga melambangkan dunia bawah.

Pratikno (2010) juga menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Dayak, penatoan hanya dilakukan setelah memenuhi syarat tertentu. Bagi pria, tato baru bisa dilakukan setelah mereka berhasil mengayau kepala musuh. Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya larangan mengayau, tradisi ini mulai menghilang dan tato menjadi lebih untuk kepentingan estetika. Sementara itu, tradisi tato tetap berlangsung pada kaum perempuan. Di suku Dayak Kenyah, tato pada perempuan dimulai ketika mereka berusia 16 tahun, atau setelah haid pertama. Upacara tato dilakukan di rumah khusus, dan selama proses tersebut, kaum pria dilarang keluar dari rumah. Selain itu, semua anggota keluarga harus mematuhi pantangan tertentu, karena jika pantangan itu dilanggar, keselamatan orang yang ditato bisa terancam.

Pada awal abad 20, muncul seorang perempuan penato pertama, yaitu Maud Wagner. Pada tahun 1904, Maud bertemu dengan seorang seniman tato laki-laki bernama Gus Wagner, yang mengajarnya seni tato. Meskipun pada masa itu mesin tato modern sudah ditemukan, Maud memilih untuk belajar menggunakan metode tradisional dengan tangan. Karena itu, dia diakui sebagai seniman tato perempuan pertama di Amerika (Puspitaningrum, 2018).

Pada awal abad 20, tato mulai mendapatkan stigma negatif dan bahkan dianggap ilegal di beberapa wilayah. Tato seringkali diasosiasikan dengan citra perempuan yang dianggap vulgar.

Perempuan dari kalangan menengah yang bertato sering kali dianggap "pecundang" atau kotor jika memperlihatkan tato mereka. Namun, pada era 60-an hingga 70-an, terjadi perubahan pandangan di mana banyak perempuan yang mulai menato tubuh mereka sebagai bagian dari gerakan kontrabudaya dan feminisme. Gerakan kontrabudaya ini terus berkembang hingga tahun 80-an, di mana perempuan berusaha merebut kembali kendali atas tubuh mereka. Pada tahun 90-an, banyak pejuang kanker yang mulai menggunakan tato untuk menutupi bekas luka operasi mastektomi, dan tren ini berlanjut hingga saat ini.

Sementara stigma tato di luar negeri sudah bergeser, Indonesia masih berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat tentang tato. Pada masa Orde Baru, antara tahun 1980 hingga 1985, tato identik dengan citra preman. Pada saat itu, ada istilah "penembak misterius" atau "petrus" yang bertugas membersihkan preman-preman. Banyak orang yang dianggap preman dan bertato menjadi sasaran pembunuhan tanpa ampun (Syafirdi, 2013). Selain itu, ada juga pengakuan dari perempuan yang dituduh sebagai anggota PKI setelah tragedi 1965. Mereka yang dituduh sebagai bagian dari Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) sering kali ditelanjangi untuk melihat apakah terdapat tato palu arit di tubuh mereka (Anonim, 2019).

Seiring waktu, tato telah berkembang menjadi salah satu cabang seni. Saat ini, para penato profesional semakin berkembang seiring dengan kemajuan alat-alat yang lebih canggih serta pengerjaan yang lebih tepat dan higienis. Seniman tato sekarang dikenal sebagai tattoo artist (Saputra, 2015). Di Indonesia, salah satu tattoo artist perempuan yang cukup populer adalah Nadya Natassya. Nadya terinspirasi oleh beberapa tattoo artist dari Rusia dan Perancis, termasuk Nicko Inko. Teknik tato yang digunakan Nadya lebih mengarah ke gaya abstrak tetapi realistik, dengan penggunaan warna yang mirip dengan teknik watercolor, seperti pada lukisan (Kurniawan, 2019).

C. Citra Diri dan Tato pada Perempuan

Citra diri perempuan bertato seringkali menimbulkan berbagai pandangan di masyarakat, khususnya di Jakarta. Citra diri, menurut Mangkuprawira dalam Candraningrum dan Yasim (2019), adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya yang dilakukan secara sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan seseorang terhadap ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, serta potensi tubuh baik saat ini maupun di masa lalu, yang terus dimodifikasi dengan pengalaman baru yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan penampilan seseorang. Selain itu, Maltz dalam Silfana (2016) menjelaskan bahwa citra diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu, termasuk keberhasilan, kegagalan, penghinaan, kemenangan, serta reaksi orang lain terhadap diri sendiri, terutama selama masa kecil.

Citra diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun negatif, serta oleh pemikiran mengenai citra diri ideal yang dimilikinya. Seseorang yang dapat menerima kondisi fisik dan dirinya akan memiliki citra diri yang positif, sementara yang tidak dapat menerima dirinya akan memiliki citra diri negatif. Menurut Mowen dan Minor, citra diri juga dipengaruhi oleh persepsi orang lain terhadap diri seseorang. Untuk dipandang sesuai dengan keinginan, seseorang sering merasa perlu untuk berperilaku sesuai dengan persepsi orang lain terhadap dirinya (Widianti dalam Silfana, 2016).

Citra diri dan tato memiliki hubungan yang erat. Penggunaan tato diyakini dapat meningkatkan citra diri seseorang, terutama pada perempuan. Tato dapat memberikan rasa percaya diri dan membantu seseorang untuk lebih mengenali dirinya sendiri. Meskipun demikian, meskipun tato sering dipandang sebagai simbol dari citra diri, masyarakat masih menganggapnya sebagai simbol yang tabu, yang seringkali memengaruhi pandangan terhadap citra diri positif seseorang di kalangan masyarakat (Mutiar, 2019).

Puti Renatta R. Moeloek, yang lebih dikenal sebagai Renatta Moeloek, merupakan seorang chef dan restaurateur asal Indonesia. Nama Renatta mulai dikenal luas saat ia menjadi salah satu juri

dalam ajang Master Chef Indonesia. Ia sering membagikan foto-foto dirinya yang menampilkan tato pada beberapa bagian tubuh melalui akun Instagram-nya @renattamoeloe yang memiliki lebih dari 1.7 juta pengikut. Di antara tato yang dimilikinya, terdapat tato berbentuk bunga mawar besar di bagian kiri punggungnya, tato tribal besar di lengan kanannya, serta tato tulisan aksara Sunda yang artinya "Ratnasari" di sisi kiri dekat tulang belikatnya. Tato tersebut sempat menjadi perbincangan publik setelah salah satu kontestan Master Chef Indonesia menanyakan maknanya (Lolita, 2019).

Sophia Müller, yang dikenal dengan nama Sophia Latjuba, adalah seorang aktris dan model yang berdarah Jerman-Bugis. Dalam akun Instagram-nya @sophia_latjuba88, ia beberapa kali membagikan foto-foto yang memperlihatkan tato di beberapa bagian tubuhnya. Salah satu tato yang paling terlihat adalah tato berbentuk hati di punggung sebelah kirinya, yang ia buat untuk mengenang sang ayah. Sophia juga memiliki tato lain di pergelangan tangan kanannya, meskipun bentuknya jarang terlihat jelas. Di atas lengan kanannya, terdapat tato tulisan Arab yang dapat dibaca sebagai nama tiga malaikat: Michael, Gabriel, dan Rafael. Namun, makna dari tato tersebut tidak dijelaskan secara khusus (Anonim, 2018; Wangi, 2020).

Widy Soediro Nichlany, yang lebih dikenal sebagai Widy Vierra, adalah seorang penyanyi Indonesia yang juga merupakan vokalis grup musik Vierratale. Beberapa tato yang dimiliki Widy menjadi sorotan publik karena dianggap mencerminkan nasionalisme. Ia memiliki tato berbentuk Monas di lengan kirinya dan tato berbentuk kepulauan Indonesia di antara perut dan punggungnya. Widy menjelaskan bahwa tato tersebut memiliki makna khusus bagi dirinya karena ia lahir dan tinggal di Jakarta, Indonesia. Selain itu, ia juga memiliki tato berbentuk jangkar, emotikon yang menjulurkan lidah, mikrofon, dan nada musik di lengan kirinya. Tato terakhir yang dimilikinya adalah tulisan "Vierra" di lengan kanannya (Safar, 2018).

Citra diri berasal dari istilah *self-concept*, yang juga sering disebut sebagai *self-image*. Istilah ini mengacu pada pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Pietrofesa menyatakan bahwa:

"The self-concept includes feeling about self—both physical self and psychological self—in relation to the environment."

Maksudnya, konsep diri mencakup perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik maupun psikologis, dalam hubungannya dengan lingkungan. Dengan kata lain, citra diri mencerminkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Pandangan ini bersifat unik dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, cara seseorang memandang dirinya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Mappiare dalam Dachyang, 2013).

Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia pada Kabinet Kerja 2014-2019, Dr. Susi Pudjiastuti, memiliki tato di kaki kanannya yang sempat menimbulkan perdebatan publik. Tato tersebut, yang berbentuk Burung Phoenix, mencakup area kaki kanan mulai dari atas mata kaki hingga ke betis dan mendekati lutut. Tato tersebut dibuat lebih dari 30 tahun yang lalu, saat Susi masih berusia belasan atau 20-an tahun. Susi Pudjiastuti memilih tato Burung Phoenix bukan hanya karena bentuknya yang indah, tetapi juga karena makna yang terkandung di dalamnya, yaitu keberuntungan (Chasditira, 2018).

Citra diri merupakan sistem sikap dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri serta menjadi dasar bagi setiap perilaku. Ariety menyatakan bahwa:

"The self-concept is basic in all behavior."

Maksudnya, konsep diri merupakan landasan dalam setiap perilaku. Selain itu, citra diri juga berperan penting dalam menentukan tindakan seseorang di masa depan, sebagaimana dikemukakan oleh Eisenberg dan Delaney:

"A person's view toward self appears to be a powerful determinant of behavior, personal decision making, and aspirations for the future."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa cara seseorang memandang dirinya sendiri berpengaruh besar terhadap perilaku, pengambilan keputusan, serta cita-cita yang ingin dicapai. Pietrofesa juga menjelaskan bahwa citra diri mencakup nilai-nilai, sikap, dan keyakinan seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan. Citra diri ini terdiri dari berbagai persepsi tentang diri yang dapat memengaruhi bahkan menentukan cara seseorang berpikir dan bertindak (Mappiare dalam Dachyang, 2013).

Menurut Rosenbaum dalam Dachyang (2013), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pembentukan citra diri, yang dikenal sebagai empat "E". Pertama, *Experience* atau pengalaman, yaitu segala hal yang telah dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, *Exposure* atau keterbukaan, yang mencerminkan sejauh mana seseorang terbuka terhadap orang lain serta ide-ide baru. Ketiga, *Education* atau pendidikan, yang merupakan bagian dari pengalaman dan keterbukaan seseorang dalam membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri. Terakhir, *Environment* atau lingkungan, yaitu gaya hidup dan kebiasaan yang diadopsi serta dijadikan bagian dari diri seseorang.

Brown dalam Efendi dan Hilmy (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam pemahaman diri. Pertama, *Physical World* atau dunia fisik, yaitu realitas yang dapat diamati secara langsung dan memberikan pemahaman tentang diri sendiri. Sumber pengetahuan dari dunia fisik ini terbatas pada atribut yang dapat diukur dan dilihat secara kasat mata. Namun, pemahaman ini menjadi lebih bermakna ketika dibandingkan dengan individu lain.

Kedua, *Social World* atau dunia sosial, yaitu masukan yang diperoleh dari lingkungan sosial seseorang dalam memahami dirinya sendiri. Pemahaman diri melalui dunia sosial ini dapat terjadi melalui dua cara. Pertama, melalui *Social Comparison* atau perbandingan sosial, di mana seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan individu lain yang dianggap setara untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif. Selain itu, seseorang juga dapat membandingkan dirinya dengan individu yang lebih baik (*upward comparison*) atau lebih rendah (*downward comparison*) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kedua ada penilaian yang tercerminkan (*reflected apraisal*) Pengetahuan akan diri individu tercapai dengan cara melihat tanggapan orang lain terhadap perilaku individu. Misalnya jika individu melontarkan gurauan dan individu lain tertawa, hal tersebut dapat menjadi sumber untuk mengetahui bahwa individu lucu. Selanjutnya ada dunia dalam atau psikologis (*inner or psychological world*) sumber berupa penilaian dari dalam diri individu, ada tiga hal yang dapat mempengaruhi pencapaian pemahaman akan citra diri individu, yaitu instrospeksi, proses mempersepsi diri, dan atribusi kausal.

Tambahan pula oleh Jersild dalam Efendi dan Hilmy (2016), Citra diri juga memiliki beberapa komponen, diantaranya, *Perceptual Component*, komponen ini merupakan image yang dimiliki seseorang mengenai penampilan dirinya, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. tercakup didalamnya adalah *attractiviness*, *appropriatiness*, yang berhubungan dengan daya tarik seseorang bagi orang lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh seseorang yang memiliki wajah cantik atau tampan, sehingga seseorang tersebut disukai oleh orang lain, komponen ini disebut *physical self image*. *Conceptual Component*, Komponen ini merupakan konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya, misalnya kemampuan, kekurangan, dan keterbatasan dirinya. Komponen ini disebut *psychological self image*. Kemudian, *Attitudional Component*, komponen ini merupakan pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya, status, dan pandangan terhadap orang lain. komponen ini disebut sebagai *social self image*.

Citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik seseorang. Konsep diri sendiri merupakan pemahaman tentang diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Konsep ini berperan penting dalam menentukan cara seseorang berkomunikasi dengan lingkungannya. William D. Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015) menyatakan bahwa:

"Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita."

Persepsi terhadap diri ini dapat mencakup aspek psikologis, sosial, maupun fisik (Widiarti, 2017).

Hall dan Lindzey dalam Widiarti (2017) menjelaskan bahwa diri memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, diri sebagai objek (*self-as-object*), yang mencakup sikap, perasaan, persepsi, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Kedua, diri sebagai proses (*self-as-process*), yang mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, mengamati, dan bertindak.

Secara keseluruhan, pengalaman seseorang terhadap dirinya sendiri sering disebut sebagai *diri fenomenal*, yaitu kesadaran yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Kesadaran ini mencakup persepsi, penilaian, serta pengalaman pribadi yang membentuk konsep dirinya. Konsep diri ini bersifat dinamis, di mana setiap aspek saling berinteraksi dan memengaruhi, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

Phoenix adalah burung mitologis yang memiliki berbagai arti di berbagai budaya. Dalam mitologi Tiongkok, Phoenix diasosiasikan dengan feminitas, kebaikan, dan anugerah, dan dulunya hanya ratu Tiongkok yang diperbolehkan menggunakan simbol ini. Burung Phoenix dipercaya melambangkan kelahiran kembali, keabadian, anugerah, dan kebajikan. Dalam budaya Tiongkok, warna-warna burung Phoenix yang meliputi hitam, putih, hijau, merah, dan kuning diyakini mewakili lima elemen utama yang dipercayai oleh budaya tersebut (Chasditira, 2018).

D. Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan Bertato

Tato pada perempuan seringkali menjadi perdebatan dalam masyarakat. Di beberapa lingkungan, terutama di daerah yang lebih konservatif, tato pada perempuan masih dianggap tabu dan dapat memicu penilaian negatif. Di tempat-tempat tersebut, perempuan yang bertato mungkin dianggap melanggar norma sosial atau tidak sesuai dengan harapan budaya yang ada. Tato pada perempuan, dalam konteks ini, sering kali diasosiasikan dengan perilaku yang

tidak pantas, atau bahkan dianggap sebagai simbol pemberontakan terhadap nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, banyak perempuan yang memilih untuk tidak menampilkan tato mereka secara terbuka karena takut akan penilaian atau diskriminasi.

Stereotip yang berkembang di masyarakat juga turut mempengaruhi cara pandang terhadap perempuan bertato. Misalnya, tato pada perempuan sering kali diasosiasikan dengan citra yang vulgar atau liar. Ada anggapan bahwa perempuan yang memiliki tato tidak pantas bekerja di lingkungan formal atau profesional. Dalam hal ini, masyarakat lebih cenderung menghakimi penampilan luar seseorang daripada mengerti alasan di balik pemakaian tato tersebut. Stigma ini semakin kuat di daerah-daerah yang masih memegang teguh norma sosial konservatif, yang menganggap bahwa tubuh perempuan seharusnya tidak diekspresikan melalui cara yang dianggap tidak konvensional seperti tato.

Namun, di masyarakat perkotaan yang lebih terbuka, pandangan terhadap tato, terutama pada perempuan, semakin berkembang. Di kota-kota besar, tato mulai diterima sebagai bagian dari seni dan ekspresi individu. Banyak perempuan yang menato tubuh mereka sebagai bentuk pengakuan terhadap diri mereka sendiri, atau untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidup mereka. Di sini, tato tidak lagi dianggap sebagai simbol pemberontakan atau pelanggaran norma, tetapi sebagai bentuk personalisasi tubuh yang sah. Selain itu, perkembangan budaya pop dan media sosial juga berperan penting dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap tato. Tokoh-tokoh terkenal, selebritas, dan influencer yang menato tubuh mereka seringkali dilihat sebagai panutan bagi banyak orang, termasuk perempuan.

Salah satu alasan tato mulai diterima di kalangan masyarakat perkotaan adalah karena semakin banyak orang yang melihat tato sebagai seni tubuh yang bernilai estetika. Dalam konteks ini, tato dilihat sebagai karya seni yang dapat memperindah tubuh dan menambahkan nilai ekspresif pada penampilan seseorang. Banyak seniman tato yang bekerja dengan profesionalisme tinggi, menciptakan desain-desain unik yang menggabungkan berbagai

teknik artistik. Oleh karena itu, perempuan yang bertato tidak lagi dilihat sebagai orang yang mengabaikan penampilan atau kesopanan, melainkan sebagai individu yang berani mengekspresikan diri melalui seni tubuh.

Tato pada perempuan di kota-kota besar juga sering kali dikaitkan dengan kebebasan dan pemberdayaan. Dalam banyak kasus, perempuan yang memilih untuk menato tubuh mereka merasa bahwa ini adalah salah satu cara untuk mengambil alih kendali atas tubuh mereka. Tato menjadi simbol keberanian untuk tampil berbeda, serta untuk menentang pandangan tradisional tentang bagaimana tubuh perempuan seharusnya dilihat dan diperlakukan. Di sini, tato bukan hanya sekadar hiasan tubuh, tetapi juga sebagai alat untuk memperjuangkan kebebasan individu dan identitas personal.

Meski demikian, penerimaan tato pada perempuan masih memiliki batasan, bahkan di masyarakat yang lebih terbuka sekalipun. Meskipun tato semakin diterima dalam dunia seni dan ekspresi diri, ada kalanya perempuan yang bertato tetap dihadapkan pada stereotip atau prasangka tertentu, terutama dalam dunia profesional. Beberapa perempuan merasa bahwa tato mereka masih menjadi hambatan dalam mencapai tujuan karier tertentu, atau bahkan dapat merugikan citra profesional mereka. Oleh karena itu, meskipun ada pergeseran pandangan yang positif, masih ada tantangan bagi perempuan yang bertato untuk menghapus stigma yang ada di masyarakat.

Selain itu, keberagaman budaya dan pandangan yang berbeda juga memengaruhi persepsi terhadap tato pada perempuan. Di beberapa budaya, tato pada perempuan dianggap sebagai simbol status atau bahkan sebagai bagian dari tradisi dan warisan budaya. Sebagai contoh, di beberapa suku di Indonesia dan negara-negara lainnya, tato pada perempuan adalah bagian dari identitas budaya yang dihormati. Sebaliknya, dalam budaya lain, tato pada perempuan bisa dianggap tabu atau tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan tato sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana seseorang tinggal.

Secara keseluruhan, meskipun persepsi terhadap perempuan bertato masih bervariasi, terdapat kecenderungan menuju penerimaan yang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat semakin memahami bahwa tato pada perempuan bukanlah sekadar simbol pemberontakan atau ketidakpatuhan terhadap norma, melainkan sebagai ekspresi seni, identitas diri, dan kebebasan individu. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap keberagaman ekspresi tubuh, diharapkan persepsi negatif terhadap perempuan bertato dapat semakin terkikis, memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut akan penilaian yang diskriminatif.

E. Makna Tato bagi Perempuan Perkotaan

1. Ekspresi Identitas dan Kebebasan

Tato bagi banyak perempuan merupakan bentuk ekspresi diri yang sangat personal. Lebih dari sekadar hiasan tubuh, tato mencerminkan kepribadian, keyakinan, dan perjalanan hidup individu. Melalui tato, perempuan dapat mengekspresikan siapa diri mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, serta pengalaman hidup yang membentuk mereka menjadi pribadi yang mereka kenal. Tato berfungsi sebagai “kanvas hidup” yang memungkinkan mereka untuk mendokumentasikan bagian-bagian penting dalam hidup mereka, menciptakan kenangan visual yang akan terus ada.

Selain sebagai ekspresi diri, tato sering dipandang sebagai simbol kebebasan. Perempuan yang memilih untuk menato tubuh mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kendali penuh atas diri mereka sendiri. Mereka tidak takut dihakimi atau dibatasi oleh pandangan orang lain. Tato menjadi sebuah pilihan sadar yang menggambarkan kekuatan perempuan dalam menentukan penampilan dan identitas mereka, sesuai dengan kehendak pribadi mereka. Ini juga mencerminkan sikap menerima diri dan bebas dari tekanan sosial.

Di lingkungan perkotaan yang lebih terbuka dan progresif, tato menjadi salah satu cara bagi perempuan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat tampil berbeda, tidak terikat oleh norma-norma konvensional yang ada. Dalam masyarakat perkotaan yang

semakin menerima keragaman, tato menjadi cara untuk mengekspresikan keunikan diri, serta memberikan kebebasan bagi perempuan untuk berani tampil berbeda tanpa rasa takut atau malu.

Sebagai simbol kebebasan, tato memberikan kesempatan kepada perempuan untuk merayakan keunikan mereka dan menghargai perjalanan hidup yang telah mereka lalui. Dengan menato tubuh mereka, perempuan menunjukkan bahwa mereka tidak terikat pada persepsi atau ekspektasi orang lain, melainkan memilih untuk menjadi diri mereka sendiri. Tato dalam hal ini bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan dan kebebasan untuk merayakan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Simbol Perjuangan dan Perubahan

Banyak perempuan yang memilih tato sebagai cara untuk memperingati momen-momen penting dalam hidup mereka. Tato menjadi cara yang unik untuk mendokumentasikan pengalaman pribadi yang penuh makna, seperti kesembuhan dari penyakit atau pencapaian besar dalam hidup. Bagi mereka, tato bukan sekadar gambar di kulit, melainkan simbol yang mengingatkan mereka tentang perjalanan yang telah mereka tempuh dan apa yang telah mereka capai. Setiap tato membawa cerita dan makna yang mendalam bagi pemiliknya.

Selain sebagai tanda pencapaian, tato juga sering dipilih sebagai simbol pengingat atas perjuangan atau perubahan signifikan dalam hidup. Banyak perempuan yang menato tubuh mereka untuk mengenang pengalaman yang menantang, seperti kehilangan orang terkasih atau melewati masa-masa sulit. Tato ini berfungsi sebagai simbol kekuatan dan ketahanan, yang membantu mereka mengingat bagaimana mereka berhasil melewati rintangan-rintangan besar dalam hidup.

Tato bagi banyak perempuan juga memiliki peran sebagai pengingat pribadi yang terus ada sepanjang hidup. Ketika mereka melihat tato di tubuh mereka, itu menjadi pengingat visual yang menceritakan kisah emosional dan mental yang telah mereka jalani.

Misalnya, tato simbolis yang menggambarkan harapan atau kebangkitan bisa menjadi pengingat akan masa-masa sulit yang telah dilewati, memberikan rasa tenang dan kekuatan saat menghadapi tantangan hidup selanjutnya.

Melalui tato, perempuan mengekspresikan perasaan mereka terhadap perjalanan hidup yang penuh warna. Tato yang memiliki makna emosional memberikan kekuatan bagi mereka untuk terus maju, serta menjadi simbol dari keteguhan hati dan semangat untuk bertahan. Dengan menato tubuh mereka, mereka merayakan kekuatan batin yang mereka miliki dan memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh lebih kuat.

Dengan demikian, tato menjadi lebih dari sekadar hiasan fisik, tetapi juga simbol yang memiliki makna mendalam. Ia menjadi sebuah cara bagi perempuan untuk menjaga kenangan, mengingat perjalanan yang telah mereka lewati, dan memperingati perubahan serta pertumbuhan yang telah mereka alami. Sebagai simbol emosional, tato memberikan ketenangan dan pengingat akan kekuatan yang dimiliki untuk terus maju dalam hidup.

3. Estetika dan Fashion

Di lingkungan perkotaan, tato telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup dan fashion. Tato kini tidak hanya dilihat sebagai ekspresi diri atau simbol pribadi, tetapi juga sebagai elemen estetika yang memperindah tubuh. Banyak perempuan yang memilih tato dengan desain artistik dan unik untuk mencerminkan selera pribadi mereka. Tato yang dirancang dengan terampil dapat menambah daya tarik visual tubuh, memberikan sentuhan artistik yang membedakan seseorang dari yang lain, dan memberikan kesan bahwa mereka memiliki kepribadian yang berani dan berbeda.

Selain sebagai bentuk ekspresi diri, tato juga sering kali dikaitkan dengan tren fashion. Desain tato tertentu menjadi populer dan banyak diikuti oleh masyarakat, menjadikannya bagian dari budaya visual yang berkembang di perkotaan. Seiring dengan meningkatnya penerimaan tato dalam masyarakat, banyak perempuan yang memilih tato bukan hanya karena makna personalnya, tetapi juga karena pengaruh tren fashion yang sedang

populer di kalangan mereka. Tato yang dikenal luas dapat menjadi simbol status dan kepercayaan diri dalam dunia fashion.

Tato di kalangan perempuan perkotaan juga semakin terhubung dengan budaya pop. Banyak selebritas dan influencer yang menjadikan tato sebagai bagian dari citra diri mereka, menciptakan pengaruh besar terhadap popularitas desain tato tertentu. Hal ini membuat tato tidak hanya sekadar simbol pribadi, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan tren estetika yang terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, tato semakin diterima sebagai elemen penting dalam gaya hidup perkotaan yang dinamis.

4. Representasi Budaya dan Spiritualitas

Tato bagi sebagian perempuan juga dapat memiliki makna yang lebih dalam, terutama bagi mereka yang memilih motif tato yang berkaitan dengan budaya atau spiritualitas. Dalam hal ini, tato bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk menghubungkan diri dengan nilai-nilai budaya atau keyakinan spiritual yang mereka anut. Banyak perempuan yang memilih simbol-simbol tradisional atau mantra yang memiliki nilai budaya yang mendalam, baik itu berasal dari budaya lokal, agama, atau filosofi hidup tertentu.

Motif tato yang mengandung unsur budaya atau spiritual sering kali dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya atau untuk memperlihatkan keyakinan mereka terhadap sesuatu yang lebih besar. Misalnya, beberapa perempuan menato tubuh mereka dengan simbol-simbol yang mewakili agama mereka, seperti salib, bulan sabit, atau simbol-simbol lain yang mencerminkan identitas keagamaan mereka. Selain itu, motif-motif yang berhubungan dengan tradisi atau kepercayaan lokal juga banyak ditemukan di kalangan perempuan yang ingin menjaga dan melestarikan budaya mereka.

Tato dengan simbol budaya atau spiritual ini sering kali memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sebagai dekorasi tubuh. Banyak perempuan yang mempercayai bahwa tato tersebut bisa memberikan energi positif atau melindungi mereka dari hal-hal buruk. Misalnya, motif mandala yang banyak dipilih sebagai

simbol spiritual dipercaya dapat membawa kedamaian dan keseimbangan dalam hidup. Tato dengan makna-makna semacam ini menjadi pengingat terus-menerus akan tujuan hidup atau perjalanan spiritual yang tengah mereka jalani.

Bagi perempuan yang memilih tato dengan makna budaya atau spiritual, tato ini juga berfungsi sebagai sarana untuk terhubung dengan identitas mereka yang lebih dalam. Melalui tato, mereka merasa lebih dekat dengan akar budaya mereka atau dengan kekuatan spiritual yang mereka percayai. Tato menjadi lebih dari sekadar gambar di tubuh, tetapi juga merupakan bagian penting dari perjalanan mereka dalam mencari makna hidup dan diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, tato dengan nilai budaya atau spiritual ini tidak hanya dilihat sebagai seni atau fashion, tetapi sebagai bentuk komunikasi yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri dan dengan dunia luar. Melalui tato, perempuan dapat mengekspresikan keyakinan mereka, menjaga tradisi, dan terus berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang memberi mereka makna dan arah.

BAB 2

GAMBARAN UMUM TATO

A. Rajah sebagai Warisan Seni Menghias Tubuh

Dalam bahasa Indonesia, istilah tato merupakan adaptasi dari kata yang lebih dikenal dengan sebutan "rajah." Tato adalah bagian dari seni menghias tubuh (body decorating) yang dilakukan dengan cara menggambar pola pada kulit menggunakan alat tajam, seperti jarum atau tulang, kemudian memberikan pewarna atau pigmen berwarna pada bagian yang digambar.

Tato dianggap sebagai suatu bentuk seni karena melibatkan proses menggambar dan menciptakan desain. Seni itu sendiri dapat diartikan sebagai karya atau praktik yang mengubah kenyataan menjadi versi lain, atau sebagai catatan dari kenyataan tersebut. Halim (2017) menyatakan bahwa seni berkaitan erat dengan hubungan antara sarana representasi dan objek yang direpresentasikan, antara bentuk dan isi dari sebuah karya seni.

Tato, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut rajah, merupakan salah satu bentuk seni menghias tubuh yang telah ada sejak zaman kuno. Berbagai peradaban di dunia telah menggunakan rajah sebagai simbol identitas, status sosial, dan kepercayaan spiritual. Di beberapa budaya, rajah memiliki makna mendalam yang mencerminkan perjalanan hidup seseorang, pencapaian, atau bahkan perlindungan dari kekuatan gaib. Hingga kini, praktik ini tetap berkembang dan mengalami berbagai perubahan dalam teknik serta penggunaannya.

Di berbagai daerah, rajah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Misalnya, suku Dayak di Kalimantan menggunakan rajah sebagai tanda kedewasaan dan simbol perlindungan spiritual. Sementara itu, suku Maori di Selandia Baru memiliki seni tato tradisional yang disebut *Ta Moko*, yang menandakan asal-usul dan status sosial seseorang.

Setiap pola dan motif dalam rajah memiliki makna khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Seiring perkembangan zaman, rajah tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga diterima sebagai bentuk seni yang lebih luas. Banyak seniman tato modern yang menggabungkan unsur tradisional dengan gaya kontemporer, menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki nilai personal bagi pemiliknya. Meskipun dalam beberapa budaya rajah sempat mendapat stigma negatif, kini banyak masyarakat yang mulai mengakui tato sebagai bentuk ekspresi diri yang sah dan bernilai seni tinggi.

Teknologi dan teknik dalam pembuatan rajah juga semakin berkembang. Jika dahulu rajah dibuat dengan menggunakan bahan alami seperti arang dan duri, kini sudah ada mesin tato modern yang lebih presisi dan higienis. Perawatan setelah pembuatan rajah pun menjadi lebih mudah dengan adanya berbagai produk yang membantu menjaga kualitas dan warna tato agar tetap tahan lama. Dengan kemajuan ini, seni rajah semakin populer dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Rajah sebagai warisan seni menghias tubuh tetap memiliki tempat di berbagai budaya, baik sebagai bagian dari tradisi maupun sebagai bentuk seni yang terus berkembang. Meskipun memiliki beragam makna di setiap daerah, satu hal yang pasti adalah rajah selalu menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri seseorang. Dengan tetap menghargai nilai-nilai budaya di dalamnya, seni rajah dapat terus lestari dan berkembang mengikuti zaman.

Tato merupakan salah satu bentuk seni yang telah dikenal sejak zaman kuno. Keberadaannya telah menjadi bagian dari budaya dan gaya hidup masyarakat di berbagai belahan dunia. Keindahan artistik yang dihasilkan sering kali mengundang kekaguman, sehingga menarik minat banyak orang untuk menggunakannya (Puspa, 2015).

Menurut Puspa (2015), tato atau lukisan pada tubuh kini semakin populer dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan pop. Jika pada awalnya tato memiliki kaitan erat dengan ritual etnik

tradisional, saat ini penggunaannya lebih luas dan beragam. Namun, di sebagian kalangan, tato masih dianggap memiliki citra yang keras, menyeramkan, dan dekat dengan dunia kekerasan serta kriminalitas. Dalam budaya ketimuran, seni tato masih sering dipandang negatif dan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.

B. Jenis-jenis Tato

Isra Ian dalam Sari (2016) menjelaskan beberapa jenis tato, yaitu tato abstrak, tato naturalistik, tato dedikasi, dan tato kompleks. Tato abstrak sebagian besar berasal dari gaya tato kuno yang tidak banyak mengalami improvisasi dalam bentuk seni. Jenis tato ini umumnya dibuat dengan nuansa hitam dan abu-abu klasik. Biasanya, tato abstrak ditempatkan pada area seperti pusar, dada, dan betis, meskipun lengan dan punggung atas juga sering menjadi pilihan. Beberapa contoh tato abstrak meliputi tato suku dan Celtic, huruf Inggris kuno, serta simbol-simbol dalam aksara Cina (Isra Ian dalam Sari, 2016).

Tato naturalistik memiliki ciri khas desain yang lebih rinci dan tajam. Tato ini sering digunakan dalam berbagai proses pembuatan tato karena tampilannya yang lebih realistis. Dengan biaya yang relatif terjangkau, tato naturalistik lebih banyak digunakan oleh masyarakat adat Amerika serta beberapa pemuka agama (Isra Ian dalam Sari, 2016).

Selanjutnya, terdapat tato dedikasi yang umumnya menggunakan ornamen khas seperti simbol pelaut, spanduk berbentuk hati dengan nama, jangkar dengan nama kapal, serta lambang resimen militer. Selain itu, desain seperti patung hewan, bunga, dan hati juga sering digunakan. Beberapa gambar yang cukup populer dalam jenis ini antara lain harimau, singa, naga, serta simbol-simbol zodiak (Isra Ian dalam Sari, 2016).

Tato kompleks merupakan gaya yang lebih rumit dibandingkan jenis lainnya. Jenis tato ini merupakan hasil penggabungan dari berbagai motif sehingga memberikan tampilan yang lebih menarik dan artistik. Tato kompleks yang populer di

antaranya adalah gambar tradisional Jepang serta perpaduan desain abstrak yang unik (Isra Ian dalam Sari, 2016).

Menurut Kent-Kent dalam Sari (2016), seni tato dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu natural, tribal, Old School, New School, dan Biomekanik.

Tato natural biasanya menampilkan gambar yang terinspirasi dari alam, seperti pemandangan atau wajah manusia. Sementara itu, tato tribal terdiri dari pola-pola khas yang dibuat menggunakan blok warna, yang banyak digunakan oleh suku Maori.

Tato Old School memiliki ciri khas gambar yang populer pada zaman dahulu, seperti perahu, jangkar, atau simbol hati yang tertusuk. Berbeda dengan itu, tato New School lebih banyak menampilkan desain bergaya grafiti dan kartun. Selain itu, ada juga tato biomekanik, yang menggambarkan berbagai elemen teknologi, seperti robot dan mesin (Kent-Kent dalam Sari, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, tato juga mengalami variasi dalam gaya dan desain. Miller dalam Sari (2016) menyebutkan beberapa jenis tato yang berkembang, seperti Black and Gray, yang hanya menggunakan tinta hitam dengan berbagai teknik bayangan. Ada juga Celtic Tattoo, yang menampilkan simbol-simbol khas dari budaya Eropa Barat dan Eropa Tengah.

Selain itu, terdapat Darkside Tattoo, yang memiliki corak halus dan detail dengan tema menyeramkan, seperti hantu, iblis, vampir, dan makhluk lainnya yang memberi kesan mistis dan berbahaya. Jenis lainnya adalah Fantasy Tattoo, yang menggunakan berbagai warna cerah untuk menggambarkan karakter mistis dan tokoh mitologi, seperti unicorn (Miller dalam Sari, 2016).

Gangster Tattoo merupakan tato yang berbentuk nama atau simbol yang sering digunakan oleh anggota kelompok tertentu. Selanjutnya, terdapat tato Haida yang berasal dari Amerika, dengan pewarnaan hitam serta latar belakang merah atau warna lainnya. Jenis tato ini umumnya menampilkan gambar hewan dan desain abstrak (Sari, 2016).

Selain itu, terdapat Memorial Tattoo yang digunakan sebagai bentuk penghormatan atau mengenang seseorang, seperti mencantumkan nama, tanggal lahir, atau tanggal kematian seseorang yang memiliki arti penting bagi pemiliknya.

Salah satu jenis tato yang terkenal adalah Oriental Tattoo, yang merupakan motif tradisional Jepang dengan pola yang kompleks serta pewarnaan yang beragam. Ada pula Tribal Tattoo, yang ditemukan di wilayah Polinesia, Mikronesia, dan Borneo. Jenis ini memiliki kemiripan dengan tato tradisional, namun lebih kompleks dengan dominasi warna hitam dan motif abstrak.

Wild Style Tattoo menjadi salah satu jenis tato yang banyak diminati oleh kalangan muda. Gaya ini berkembang dari budaya hip-hop, skateboard, serta seni grafiti, dengan desain yang unik dan ekspresif (Sari, 2016).

1. Tato Tradisional (Traditional Tattoos)

Tato tradisional merupakan salah satu gaya tato yang telah ada sejak lama dan tetap populer hingga saat ini. Gaya ini dikenal dengan motif-motif klasik yang khas, menggunakan garis tebal serta warna-warna mencolok seperti merah, biru, dan hijau. Keunikan tato tradisional terletak pada kesederhanaan desainnya yang tetap kuat dalam menyampaikan makna. Banyak orang memilih gaya ini karena keindahan visualnya yang ikonik serta pesan mendalam yang terkandung di dalamnya.

Salah satu ciri khas utama dari tato tradisional adalah teknik pengerjaannya yang mempertahankan metode lama, meskipun kini sudah banyak yang mengadaptasi teknologi modern. Dalam gaya Amerika klasik atau *Old School*, misalnya, tato biasanya dibuat dengan outline hitam tebal yang diisi dengan warna-warna solid tanpa banyak gradasi. Gaya ini sering menampilkan simbol seperti jangkar, burung walet, mawar, dan tengkorak, yang masing-masing memiliki arti tersendiri, seperti keberanian, kebebasan, atau ketangguhan.

Selain gaya Amerika klasik, tato etnik juga termasuk dalam kategori tato tradisional. Tato ini berkembang di berbagai budaya, seperti suku Maori di Selandia Baru, Polinesia, dan suku Dayak di

Kalimantan. Tato etnik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Misalnya, dalam budaya suku Maori, tato wajah atau *ta moko* digunakan sebagai simbol status sosial dan identitas keluarga. Sementara itu, tato suku Dayak sering kali melambangkan perjalanan hidup dan pencapaian seseorang.



Gambar 2. 1 Tato Tradisional

Proses pembuatan tato tradisional di beberapa budaya masih mempertahankan teknik manual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada suku-suku tertentu, tato dibuat menggunakan alat tradisional seperti duri, bambu, atau tulang yang diasah tajam dan dicelupkan ke dalam tinta alami. Metode ini membutuhkan keterampilan tinggi dan ketahanan fisik dari individu yang ditato. Meskipun lebih menyakitkan dibandingkan teknik modern, banyak orang tetap memilih metode ini demi menjaga keaslian seni tato tradisional.

Popularitas tato tradisional tidak hanya bertahan dalam komunitas budaya tertentu, tetapi juga berkembang secara global. Banyak seniman tato modern yang mengadaptasi elemen-elemen

tato tradisional ke dalam karya mereka, menciptakan perpaduan antara gaya klasik dan teknik terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, tato tradisional tetap memiliki tempat di dunia seni dan terus dihargai oleh banyak kalangan.

Dengan berbagai makna dan nilai historisnya, tato tradisional bukan sekadar hiasan tubuh, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Bagi banyak orang, memiliki tato tradisional bukan hanya tentang estetika, tetapi juga cara untuk menghormati akar budaya dan memperkuat jati diri. Seiring berkembangnya zaman, tato tradisional terus mengalami evolusi, tetapi esensi dan filosofinya tetap bertahan sebagai salah satu bentuk seni tubuh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.

2. Tato Abstrak

Tato abstrak adalah salah satu bentuk seni tato yang unik karena tidak terikat pada pola atau bentuk tertentu. Berbeda dengan tato tradisional yang sering memiliki motif jelas seperti hewan, bunga, atau simbol budaya, tato abstrak lebih menekankan pada kombinasi warna, garis, dan bentuk yang tidak terstruktur. Keindahan tato abstrak terletak pada kebebasan ekspresi yang ditawarkan, memungkinkan setiap individu memiliki desain tato yang benar-benar unik dan personal.

Salah satu ciri khas utama dari tato abstrak adalah penggunaan elemen-elemen seni yang bebas dan dinamis. Garis-garis dapat dibuat dengan berbagai ketebalan, lengkungan, atau bahkan tampak seperti sapuan kuas pada kanvas. Warna-warna yang digunakan pun sering kali kontras atau membur dengan teknik gradasi yang menarik. Gaya ini memungkinkan seniman tato untuk bereksperimen dan menciptakan desain yang tidak terbatas oleh aturan tertentu.



Gambar 2. 2 Tato Abstrak

Bagi banyak orang, tato abstrak adalah cara untuk mengekspresikan emosi, pikiran, atau pengalaman hidup tanpa harus menggunakan simbol yang eksplisit. Beberapa orang mungkin memilih tato abstrak untuk merepresentasikan perasaan mereka, seperti kegembiraan, kesedihan, atau bahkan kebingungan. Bentuk yang tidak jelas memberikan ruang bagi setiap orang untuk menafsirkan maknanya sendiri, menjadikannya tato yang sangat personal dan penuh dengan makna tersembunyi.

Popularitas tato abstrak semakin meningkat seiring dengan berkembangnya seni kontemporer. Banyak seniman tato yang menggabungkan teknik dari berbagai aliran seni, seperti ekspresionisme, kubisme, atau bahkan seni digital, ke dalam desain tato abstrak mereka. Dengan teknologi tato yang semakin canggih, efek-efek seperti bayangan halus, tekstur menyerupai cat air, atau pola geometris kompleks dapat diaplikasikan dengan lebih presisi, menciptakan karya seni tubuh yang luar biasa.

Meskipun tato abstrak tidak memiliki makna yang eksplisit seperti tato simbolik atau realistis, keindahannya terletak pada kebebasan interpretasi. Setiap orang dapat melihat dan merasakan

tato abstrak dengan cara yang berbeda, menjadikannya bentuk seni yang sangat fleksibel dan unik. Bagi mereka yang ingin memiliki tato yang mencerminkan kebebasan, kreativitas, dan ekspresi tanpa batasan motif tertentu, tato abstrak adalah pilihan yang sempurna untuk mewujudkan seni di atas kulit.

3. Tato Minimalis (Minimalist Tattoos)

Tato minimalis adalah salah satu gaya tato yang semakin populer di kalangan pecinta seni tubuh. Gaya ini dikenal dengan desainnya yang sederhana, menggunakan garis-garis tipis dan ukuran yang kecil. Meskipun tampak simpel, tato minimalis tetap memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyampaikan makna yang dalam tanpa perlu detail yang berlebihan. Kesederhanaannya membuat tato ini cocok bagi mereka yang menginginkan tato yang elegan, tidak mencolok, tetapi tetap berkesan.

Salah satu ciri khas utama dari tato minimalis adalah penggunaan elemen desain yang terbatas. Biasanya, tato ini hanya terdiri dari satu simbol kecil, garis lurus, atau tulisan dengan font yang halus. Beberapa orang memilih bentuk geometris sederhana, seperti lingkaran atau segitiga, sementara yang lain lebih suka tulisan pendek seperti kutipan inspirasional, nama orang tersayang, atau tanggal penting dalam hidup mereka. Keunikan tato minimalis terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan tanpa harus menggunakan banyak elemen visual.

Banyak orang memilih tato minimalis karena desainnya yang tidak mencolok, sehingga lebih mudah disesuaikan dengan berbagai situasi, baik dalam lingkungan profesional maupun sosial. Berbeda dengan tato besar yang mungkin menarik perhatian, tato minimalis sering kali diletakkan di area tubuh yang tidak terlalu terlihat, seperti pergelangan tangan, belakang telinga, atau pergelangan kaki. Hal ini membuat tato minimalis menjadi pilihan ideal bagi mereka yang menginginkan seni tubuh tanpa harus tampil terlalu mencolok.



Gambar 2. 3 Tato Minimalis

Selain tampilannya yang sederhana, tato minimalis juga memiliki keuntungan dalam hal proses pembuatannya. Karena ukurannya yang kecil dan desainnya yang tidak terlalu rumit, proses pengerjaan tato ini cenderung lebih cepat dibandingkan dengan tato bergaya realistis atau tradisional. Selain itu, proses penyembuhannya juga relatif lebih singkat, dengan tingkat ketidaknyamanan yang lebih rendah. Namun, meskipun terlihat sederhana, tato minimalis tetap membutuhkan keterampilan tinggi dari seniman tato untuk memastikan bahwa garis-garis halus tetap tajam dan presisi.

Meskipun kecil dan sederhana, tato minimalis memiliki makna yang mendalam bagi pemiliknya. Setiap simbol atau tulisan yang dipilih biasanya memiliki arti khusus yang mencerminkan pengalaman hidup, keyakinan, atau kenangan berharga. Oleh karena itu, tato minimalis bukan hanya sekadar hiasan tubuh, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi diri yang halus dan bermakna. Dengan keindahan dalam kesederhanaannya, tato minimalis terus menjadi pilihan favorit bagi banyak orang yang ingin memiliki tato yang elegan, fungsional, dan penuh arti.

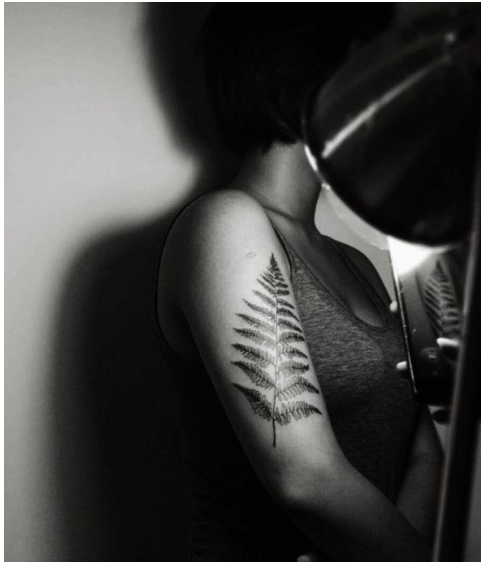
4. Tato Hitam dan Abu-Abu (Black & Grey Tattoos)

Tato hitam dan abu-abu (*black & grey tattoos*) merupakan salah satu gaya tato yang sangat populer di dunia seni tubuh. Gaya ini menggunakan tinta hitam sebagai warna utama, yang kemudian diolah dengan teknik *shading* untuk menciptakan efek kedalaman dan dimensi. Dengan perpaduan berbagai tingkat kepekatan tinta, tato ini mampu menghasilkan gradasi yang halus, memberikan tampilan realistis dan dramatis tanpa perlu menggunakan warna tambahan.

Salah satu keunggulan utama dari tato hitam dan abu-abu adalah kemampuannya menciptakan desain yang tampak hidup dan detail. Teknik *shading* yang digunakan memungkinkan seniman tato untuk menghadirkan efek pencahayaan, bayangan, dan tekstur yang lebih nyata. Hal ini membuat tato hitam dan abu-abu sangat cocok untuk desain yang bersifat realistik, seperti potret wajah, lanskap, atau objek yang memiliki banyak detail halus.

Tato hitam dan abu-abu sering digunakan tidak hanya dalam desain realistik, tetapi juga dalam berbagai motif klasik dan artistik. Gaya ini banyak ditemui dalam tato bertema religius, mitologi, atau budaya tradisional, seperti tato ala Chicano, tato Jepang (*irezumi*), atau motif gotik. Penggunaan warna monokrom ini memberikan kesan yang mendalam dan elegan.

Desain tato hitam dan abu-abu ini terkesan abadi dan tetap menarik meskipun telah bertahun-tahun. Tato dengan nuansa monokrom sering dianggap lebih elegan, kuat, dan mampu bertahan seiring waktu. Dengan kesan yang tidak lekang oleh zaman, tato jenis ini menjadi pilihan banyak orang yang ingin mengekspresikan identitas atau cerita mereka melalui seni tubuh.



Gambar 2. 4 Tato Hitam dan Abu-Abu

Keunggulan lainnya dari tato hitam dan abu-abu adalah daya tahannya yang lebih baik dibandingkan dengan tato berwarna. Tinta hitam cenderung tidak mudah memudar, terutama jika dibandingkan dengan tinta warna yang bisa mengalami perubahan akibat paparan sinar matahari atau proses penyembuhan kulit. Oleh karena itu, banyak orang memilih gaya ini untuk mendapatkan tato yang tetap jelas dan tajam dalam jangka waktu lama.

Selain dari segi estetika, tato hitam dan abu-abu juga memiliki makna yang kuat bagi banyak orang. Warna monokrom sering dikaitkan dengan kesederhanaan, ketegasan, dan kekuatan. Bagi sebagian orang, tato dalam gaya ini merepresentasikan kenangan, penghormatan terhadap seseorang, atau filosofi hidup yang mendalam. Makna yang bisa diinterpretasikan secara luas ini menjadikan tato hitam dan abu-abu sebagai pilihan yang sangat personal dan penuh arti.

Dengan segala kelebihan yang dimilikinya, tato hitam dan abu-abu tetap menjadi salah satu gaya tato yang paling diminati hingga saat ini. Kombinasi antara teknik *shading* yang cermat,

desain yang estetik, serta daya tahan yang baik membuat gaya ini tidak hanya digemari oleh para penggemar tato, tetapi juga dihargai sebagai salah satu bentuk seni tubuh yang klasik dan abadi.

5. Tato Realisme (Realism Tattoos)

Tato realisme adalah salah satu gaya tato yang paling menonjol karena kemampuannya menggambarkan objek dengan detail yang sangat menyerupai aslinya. Gaya ini bertujuan untuk menciptakan gambar yang tampak seakan-akan nyata, dengan tekstur, bayangan, dan pencahayaan yang sangat diperhatikan. Seniman tato realisme berusaha sebaik mungkin untuk menciptakan hasil yang sangat mirip dengan foto atau gambar aslinya, menjadikan tato ini salah satu bentuk seni tubuh yang paling kompleks dan menantang.

Salah satu keistimewaan tato realisme adalah kemampuannya untuk menangkap detail halus, seperti kerutan wajah, bulu hewan, atau tekstur alam. Misalnya, potret wajah manusia dapat digambar dengan sangat akurat, menonjolkan setiap fitur dan ekspresi, sementara tato hewan bisa menampilkan detail seperti bulu atau mata yang sangat hidup. Pemandangan alam pun bisa digambarkan dengan tingkat ketelitian tinggi, mencakup elemen-elemen seperti pegunungan, laut, atau bahkan langit yang penuh awan. Semua ini dicapai dengan keterampilan tinggi dalam mengaplikasikan shading, pencahayaan, dan gradasi tinta.

Proses pembuatan tato realisme tidak hanya mengandalkan teknik dasar, tetapi juga kemampuan seniman tato untuk menangkap esensi objek yang digambar. Setiap detail, baik itu bayangan lembut atau pencahayaan yang jatuh pada permukaan objek, harus dipertimbangkan dengan cermat agar menghasilkan karya yang terlihat hidup dan autentik. Oleh karena itu, tato realisme membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dibuat dibandingkan dengan gaya tato lainnya, karena setiap elemen harus dikerjakan dengan presisi dan ketelitian tinggi.



Gambar 2.5 Tato Realisme

Tato realisme sering kali dipilih untuk menggambarkan kenangan atau peristiwa penting dalam hidup seseorang. Banyak orang memilih potret diri, potret keluarga, atau gambar orang yang mereka cintai sebagai bentuk penghormatan atau kenang-kenangan yang permanen. Selain itu, tato hewan juga sangat populer dalam gaya ini, karena banyak orang merasa bahwa hewan peliharaan mereka memiliki arti emosional yang mendalam. Pemandangan alam atau objek simbolis lainnya juga menjadi pilihan umum, karena seringkali mengandung makna pribadi bagi pemiliknya.

Meskipun tato realisme memiliki daya tarik yang kuat, gaya ini juga datang dengan tantangan tersendiri. Proses pengerjaannya yang rumit dan membutuhkan waktu lebih lama membuat tato realisme menjadi pilihan yang lebih mahal dibandingkan dengan gaya tato lainnya. Selain itu, tingkat kesulitan dalam membuat tato realisme yang tampak seakurat mungkin menjadikan seniman tato yang menguasai gaya ini sangat dihargai. Tidak semua seniman tato memiliki keterampilan untuk menciptakan gambar realistik,

sehingga memilih seniman tato yang berpengalaman dan ahli dalam gaya ini sangat penting.

Namun, meskipun membutuhkan keterampilan dan waktu yang lebih banyak, tato realisme tetap menjadi salah satu gaya tato yang paling dicari karena keindahan dan kedalaman makna yang dapat dihasilkan. Dengan kemampuannya untuk menggambarkan objek dengan detail tinggi, tato realisme mampu menangkap esensi dari subjeknya dan menjadikannya sebuah karya seni yang permanent di tubuh seseorang.

C. Fenomena Bertato bagi Perempuan

Fenomena bertato di kalangan perempuan semakin berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dahulu, tato lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, terutama dalam budaya yang menganggap tato sebagai simbol maskulinitas atau keberanian. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak perempuan yang mulai menato tubuh mereka sebagai bentuk ekspresi diri. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan masyarakat terhadap tato, yang kini lebih diterima sebagai bagian dari seni dan gaya hidup.

Bagi sebagian perempuan, tato bukan sekadar gambar di kulit, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Ada yang menato tubuh mereka untuk mengenang seseorang yang penting, memperingati momen berharga, atau sebagai simbol kekuatan pribadi. Tato juga sering menjadi representasi dari perjalanan hidup seseorang, di mana setiap motif yang dipilih memiliki cerita atau pesan tersendiri. Hal ini membuat tato menjadi lebih dari sekadar tren, tetapi juga bagian dari identitas individu.

Selain sebagai bentuk ekspresi diri, tato bagi perempuan juga menjadi simbol kebebasan. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai aturan dan norma sosial yang mengatur bagaimana mereka seharusnya tampil dan berperilaku. Dengan menato tubuh mereka, sebagian perempuan merasa dapat menegaskan kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam cara mereka menampilkan diri kepada dunia.

Di sisi lain, ada juga anggapan bahwa tato pada perempuan merupakan bentuk pemberontakan terhadap norma yang menganggap tato sebagai sesuatu yang tabu atau terkait dengan kelompok marginal. Meskipun pandangan ini masih ada di beberapa lapisan masyarakat, penerimaan terhadap perempuan bertato terus meningkat. Kini, tato lebih sering dilihat sebagai bagian dari seni tubuh, bukan sebagai sesuatu yang negatif atau menantang norma sosial.

Peran media juga turut mendorong popularitas tato di kalangan perempuan. Banyak figur publik, seperti selebritas, atlet, dan influencer, yang memiliki tato dan dengan bangga menunjukkannya di berbagai platform. Representasi ini memberikan inspirasi bagi banyak perempuan untuk berani mengekspresikan diri melalui seni tubuh tanpa takut akan stigma yang melekat di masyarakat.

Tren ini juga dipengaruhi oleh berkembangnya industri tato itu sendiri. Semakin banyak seniman tato yang menawarkan desain khusus untuk perempuan, dengan gaya yang lebih beragam dan estetis. Mulai dari tato minimalis hingga tato dengan detail artistik yang rumit, perempuan kini memiliki lebih banyak pilihan dalam mengekspresikan diri melalui tato. Selain itu, teknologi dalam dunia tato juga semakin maju, memungkinkan pembuatan tato dengan hasil yang lebih halus dan tahan lama.

Tato juga sering dianggap sebagai simbol *empowerment* atau kekuatan feminin. Banyak perempuan yang memilih tato dengan desain yang mencerminkan kekuatan, keberanian, dan keteguhan hati. Dalam beberapa kasus, tato juga digunakan sebagai bentuk pemulihan emosional, seperti bagi perempuan yang telah melewati pengalaman sulit atau trauma dalam hidup mereka. Dengan menato tubuh mereka, mereka merasa lebih kuat dan memiliki kontrol atas tubuh serta kehidupan mereka sendiri.

Dengan demikian, fenomena bertato di kalangan perempuan mencerminkan perubahan besar dalam cara pandang terhadap peran perempuan dalam masyarakat modern. Tato bukan lagi sekadar aksesoris atau bentuk pemberontakan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri yang semakin diterima.

Seiring dengan semakin terbukanya pikiran masyarakat, perempuan yang memilih untuk memiliki tato kini dapat lebih bebas mengekspresikan diri mereka tanpa takut akan stigma atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

BAB 3

MOTIVASI PEREMPUAN BERTATO DI KOTA BESAR

A. Pendahuluan

Menurut Halim (2017), tato dianggap sebagai bagian dari seni karena melibatkan proses menggambar pola atau desain pada tubuh. Seni sendiri dapat diartikan sebagai "karya", "praktik", bentuk modifikasi tertentu atas kenyataan, versi lain dari kenyataan, atau sebuah catatan atas kenyataan. Salah satu dampak dari adanya redefinisi terhadap makna seni adalah munculnya perhatian kritis terhadap hubungan antara sarana representasi dan objek yang direpresentasikan, atau yang dalam estetika tradisional dikenal sebagai hubungan antara "forma" dan "isi" dalam sebuah karya seni.

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Santi yang menganggap tato sebagai sebuah seni yang dapat mencerminkan citra diri atau identitas seseorang:

"Sebagai seseorang yang menghargai seni, tato merupakan bagian dari identitas atau branding. Selain sebagai bentuk seni, tato juga dapat digunakan sebagai media komunikasi. Seseorang yang menempatkan tato di area tertentu, misalnya di dekat dada, dan mengenakan pakaian terbuka mungkin ingin menunjukkan keberanian. Namun, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai tato, karena makna tersebut bersifat personal dan dapat menjadi bagian dari keyakinan mereka sendiri."

Dengan demikian, tato tidak hanya sekadar gambar di tubuh, tetapi juga memiliki nilai artistik yang mendalam. Sebagai bagian dari seni, tato melibatkan proses kreatif dalam pembuatannya, mulai dari pemilihan desain, pemaknaan simbol, hingga teknik yang digunakan. Setiap tato memiliki karakteristik unik yang mencerminkan ekspresi seniman maupun individu yang memilikinya. Oleh karena itu, tato bukan sekadar gambar

permanen di kulit, melainkan sebuah karya seni yang memiliki makna dan estetika tersendiri.

Selain sebagai karya seni, tato juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri. Banyak orang menggunakan tato untuk menggambarkan identitas, kepribadian, atau pengalaman hidup mereka. Setiap gambar atau simbol yang dipilih biasanya memiliki makna khusus yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, atau cerita pribadi pemiliknya. Dalam beberapa budaya, tato bahkan dijadikan sebagai lambang status sosial, keberanian, atau penghormatan terhadap tradisi dan leluhur.

Tato juga dapat menjadi bentuk komunikasi visual yang kuat. Melalui tato, seseorang dapat menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain tanpa perlu menggunakan kata-kata. Misalnya, seseorang yang memiliki tato berbentuk simbol keberanian atau kebebasan mungkin ingin menunjukkan sikap hidup yang tegas dan mandiri. Begitu pula dengan tato yang menggambarkan momen atau kenangan tertentu, yang dapat menjadi media untuk mengenang peristiwa penting dalam hidup seseorang.

Meskipun tato sering dikaitkan dengan seni dan ekspresi diri, persepsi masyarakat terhadapnya masih beragam. Di beberapa lingkungan, tato dianggap sebagai sesuatu yang negatif atau tidak sesuai dengan norma sosial, sementara di tempat lain, tato justru dihargai sebagai bagian dari kebudayaan dan seni. Oleh karena itu, pemahaman tentang tato sebaiknya tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang, tetapi juga dari perspektif yang lebih luas, termasuk aspek budaya, sejarah, dan nilai artistiknya.

B. Ekspresi Diri Melalui Tato: Sebuah Pernyataan Identitas

Tato telah lama menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang penting bagi banyak individu, terutama perempuan. Dalam konteks ini, tato bukan sekadar hiasan tubuh, tetapi merupakan cara untuk mengekspresikan identitas pribadi dan pengalaman hidup seseorang. Banyak perempuan memilih untuk bertato sebagai sarana untuk menampilkan perasaan, keyakinan, atau perjalanan

hidup mereka. Sebagai bentuk seni tubuh, tato memungkinkan seseorang untuk menunjukkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Bagi sebagian perempuan, tato menjadi simbol penting yang merepresentasikan perjalanan hidup mereka. Misalnya, tato bisa menggambarkan momen-momen penting dalam hidup, seperti kelahiran anak, pencapaian karier, atau peristiwa emosional yang tak terlupakan. Setiap desain tato yang dipilih membawa makna tersendiri, yang dapat berfungsi sebagai pengingat akan nilai atau pelajaran yang dipetik dari pengalaman tersebut. Tato, dalam hal ini, menjadi bagian dari kisah hidup yang tertulis di kulit dan dapat dilihat oleh orang lain sepanjang waktu.

Selain itu, tato juga sering kali dipilih sebagai sarana untuk menunjukkan keyakinan pribadi atau nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang. Banyak perempuan memilih desain tato yang mencerminkan filosofi hidup mereka, seperti simbol keberanian, kebebasan, cinta, atau kedamaian. Tato-tato ini tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan tubuh, tetapi juga sebagai pernyataan tentang siapa mereka dan apa yang mereka anut dalam hidup. Dengan kata lain, tato menjadi bahasa visual yang mengungkapkan siapa seseorang sebenarnya.

Penting untuk dicatat bahwa bagi banyak perempuan, tato adalah cara untuk mengatasi atau mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Misalnya, bagi perempuan yang telah mengalami peristiwa traumatis atau tantangan dalam hidup, tato bisa menjadi cara untuk menyembuhkan diri atau mengingat kekuatan yang mereka miliki untuk bangkit. Tato juga dapat menjadi medium untuk merayakan rasa kebanggaan, kepercayaan diri, atau kesembuhan dari luka emosional. Dalam hal ini, tato berfungsi sebagai bentuk terapi atau penanda kebebasan dalam mengekspresikan perasaan.

Selain itu, tato memberikan perempuan kesempatan untuk meredefinisi atau mengubah cara pandang terhadap tubuh mereka sendiri. Banyak perempuan yang merasa lebih berdaya dan lebih dihargai setelah mendapatkan tato, karena tato memungkinkan mereka untuk mengontrol citra tubuh mereka dengan cara yang

sangat personal. Hal ini dapat menjadi langkah penting dalam pemberdayaan diri, terutama dalam budaya yang sering kali mengobjektifikasi tubuh perempuan. Tato memberi perempuan kebebasan untuk memilih bagaimana mereka ingin tubuh mereka dipandang, tanpa terikat oleh standar kecantikan yang ditentukan oleh masyarakat.

Tato juga berfungsi sebagai cara untuk menanggapi atau menentang norma-norma sosial yang ada. Dalam beberapa kasus, perempuan memilih untuk bertato sebagai bentuk pemberontakan terhadap ekspektasi atau stereotip yang sering kali melekat pada mereka. Misalnya, dalam beberapa budaya, perempuan dianggap tidak seharusnya memiliki tato karena dianggap "tidak feminin" atau "tidak sopan." Namun, semakin banyak perempuan yang membuktikan bahwa tato adalah ekspresi diri yang sah dan tidak terbatas pada gender atau norma sosial. Tato menjadi sarana untuk menantang pandangan tradisional dan menegaskan kebebasan individu.

Selain memberikan kesempatan untuk mengekspresikan identitas dan keyakinan pribadi, tato juga dapat menjadi cara untuk membangun koneksi dengan orang lain. Banyak perempuan yang bertato merasa lebih terhubung dengan komunitas atau kelompok yang memiliki kesamaan nilai atau pengalaman. Tato sering kali menjadi simbol kebersamaan, baik itu dalam kelompok teman, keluarga, atau bahkan dalam gerakan sosial tertentu. Dengan memiliki tato yang sama atau serupa, perempuan dapat merasakan kedekatan emosional dan rasa solidaritas yang lebih kuat antar sesama.

Akhirnya, tato sebagai ekspresi diri bukan hanya sekadar pilihan estetika, tetapi juga merupakan bentuk seni yang mendalam. Setiap desain tato memiliki cerita yang berbeda-beda bagi setiap individu. Bagi perempuan, tato bisa menjadi cara untuk merayakan diri mereka sendiri, mengatasi tantangan hidup, atau bahkan memperjuangkan hak-hak dan kebebasan mereka. Dengan demikian, tato lebih dari sekadar seni di atas kulit; tato adalah bentuk komunikasi visual yang menyampaikan pesan dan identitas yang bisa dikenakan dan dilihat sepanjang waktu.

C. Pemberontakan terhadap Norma Sosial melalui Tato pada Perempuan

Tato, sebagai bentuk seni tubuh, sering kali dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang telah lama ada. Di banyak masyarakat, tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, dan sesuai dengan standar kecantikan yang ditentukan oleh norma sosial. Dalam pandangan tradisional, tubuh perempuan sering kali dilihat sebagai area yang tidak boleh diubah atau dihias dengan cara yang tidak konvensional, seperti dengan tato. Tato pada perempuan, oleh karena itu, seringkali dianggap sebagai tindakan yang melawan aturan yang ada dalam budaya tersebut.

Bagi sebagian perempuan, memilih untuk bertato adalah bentuk pernyataan kebebasan pribadi. Tato menjadi simbol dari keputusan mereka untuk mengontrol tubuh mereka sendiri dan mengekspresikan diri mereka tanpa terikat pada pandangan atau ekspektasi sosial yang mengatur bagaimana tubuh perempuan seharusnya dipandang. Keputusan untuk memiliki tato merupakan salah satu cara perempuan menegaskan hak mereka atas tubuh mereka sendiri, sebagai penolakan terhadap pendapat umum yang sering kali membatasi pilihan mereka.

Pemberontakan terhadap norma sosial ini juga bisa dilihat sebagai upaya untuk menantang stereotip dan stigma yang sering kali melekat pada perempuan yang bertato. Dalam beberapa budaya, perempuan yang memiliki tato mungkin dianggap sebagai individu yang tidak feminin atau bahkan tidak sopan. Namun, semakin banyak perempuan yang menunjukkan bahwa memiliki tato tidak mengurangi nilai atau feminitas mereka, dan bahwa tato adalah bagian dari ekspresi diri yang sah dan tidak terikat pada definisi tradisional mengenai apa yang "pantas" bagi seorang perempuan.

Selain itu, tato pada perempuan juga dapat dipandang sebagai cara untuk mengatasi atau melawan objektifikasi tubuh perempuan yang sering terjadi dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, tubuh perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek untuk dilihat dan

dinilai, dan ini sering kali mengarah pada tekanan untuk mematuhi standar kecantikan tertentu. Dengan memilih untuk bertato, perempuan tidak hanya merayakan tubuh mereka, tetapi juga menyatakan bahwa mereka memiliki kekuasaan atas tubuh mereka dan berhak mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mereka pilih.

Tato juga memberikan ruang bagi perempuan untuk mendekonstruksi norma-norma yang telah ada dan menciptakan definisi baru tentang kecantikan dan feminitas. Dengan menambahkan tato pada tubuh mereka, perempuan dapat menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya bisa dilihat melalui pandangan tradisional, tetapi juga melalui cara mereka mengekspresikan diri secara unik. Setiap tato yang dipilih memiliki makna yang mendalam, menggambarkan identitas dan perjalanan hidup masing-masing, yang lebih penting daripada penilaian eksternal yang didasarkan pada standar sosial.

Sebagai simbol pemberontakan terhadap norma sosial, tato juga berfungsi sebagai bentuk solidaritas di antara perempuan yang memiliki pandangan serupa. Dalam beberapa komunitas, perempuan yang bertato merasa terhubung dengan sesama individu yang juga menolak tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi kecantikan tradisional. Tato menjadi bentuk komunikasi visual yang menghubungkan mereka yang memiliki pandangan serupa, menciptakan sebuah ruang untuk merayakan kebebasan, keberagaman, dan pemberdayaan perempuan dalam mengekspresikan diri mereka.

D. Tato sebagai Simbol *Empowerment* dan Kekuatan Feminin

Tato telah lama menjadi simbol ekspresi pribadi, tetapi bagi banyak perempuan, tato juga berfungsi sebagai tanda pemberdayaan diri. Dalam konteks ini, tato bukan hanya sekadar desain artistik yang menghiasi tubuh, tetapi juga sebuah representasi dari kekuatan, keberanian, dan kontrol diri yang dimiliki oleh pemiliknya. Tato memberi perempuan kesempatan untuk menegaskan kontrol atas tubuh mereka, yang seringkali dianggap sebagai objek dalam

masyarakat. Melalui tato, perempuan dapat mengungkapkan identitas mereka secara lebih mendalam dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membuat pilihan tentang tubuh mereka sendiri.

Bagi sebagian perempuan, tato menjadi cara untuk mengekspresikan kekuatan feminin mereka. Kekuatan feminin ini sering kali terwujud dalam bentuk keteguhan hati, ketahanan, dan kepercayaan diri, yang tercermin dalam desain tato yang mereka pilih. Tato menjadi simbol dari perjalanan pribadi yang penuh dengan tantangan dan keberhasilan, yang menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya dilihat dari penampilan fisik, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk mengatasi rintangan dan tetap berdiri teguh dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Pemilihan desain tato yang mencerminkan keteguhan hati seringkali menjadi elemen penting dalam ekspresi diri perempuan. Misalnya, banyak perempuan yang memilih gambar-gambar yang menggambarkan simbol-simbol kekuatan, seperti singa, naga, atau bunga yang tumbuh dari tanah yang keras, yang semuanya mewakili keberanian dan ketahanan. Gambar-gambar ini tidak hanya menghiasi tubuh, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang bagaimana perempuan melihat diri mereka sendiri, baik dari segi kekuatan mental, emosional, maupun fisik.

Selain itu, tato sering kali digunakan sebagai bentuk afirmasi diri. Dalam banyak kasus, tato menjadi cara bagi perempuan untuk mengingatkan diri mereka sendiri tentang kemampuan mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka. Beberapa perempuan memilih tato yang memiliki makna pribadi, seperti kutipan atau simbol yang menggambarkan tekad mereka, untuk mengingatkan diri mereka bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dengan demikian, tato bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga sebagai alat refleksi dan motivasi bagi diri sendiri.

Tato sebagai simbol pemberdayaan feminin juga dapat menjadi pernyataan terhadap pandangan sosial yang sering kali merendahkan peran dan kekuatan perempuan. Dalam banyak budaya, perempuan telah diajarkan untuk menjadi pendengar,

pengikut, atau bahkan subordinat, tetapi tato memungkinkan perempuan untuk meruntuhkan batasan-batasan ini. Dengan memilih untuk bertato, mereka menyatakan bahwa mereka tidak terikat oleh norma-norma yang mengekang dan bahwa mereka berhak mengekspresikan diri mereka dengan cara yang autentik dan penuh makna.

Tato juga memberi perempuan kekuatan untuk mendefinisikan kembali tubuh mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Tubuh perempuan sering kali menjadi subjek kontrol sosial yang ketat, dengan harapan untuk tetap terlihat muda, ramping, dan ideal menurut standar tertentu. Namun, dengan tato, perempuan memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana tubuh mereka seharusnya dilihat. Tato memungkinkan perempuan untuk mengatasi norma-norma ini dan merayakan tubuh mereka dalam bentuk yang lebih bebas dan autentik.

Sebagai simbol kekuatan, tato juga sering kali dipilih oleh perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap trauma atau pengalaman hidup yang sulit. Bagi beberapa perempuan, tato bisa menjadi cara untuk mengatasi perasaan sakit atau kehilangan, atau sebagai cara untuk menandai transformasi diri mereka setelah melalui tantangan berat. Dalam hal ini, tato berfungsi sebagai penanda keberanian dan kemampuan untuk bangkit kembali, mengubah rasa sakit menjadi kekuatan.

Akhirnya, tato sebagai simbol *empowerment* dan kekuatan feminin bukan hanya tentang estetika, tetapi lebih dalam pada pengertian pribadi yang dibawa oleh setiap desain. Tato memungkinkan perempuan untuk menyuarakan siapa mereka, apa yang mereka yakini, dan apa yang mereka perjuangkan, menjadikannya sebuah bentuk seni tubuh yang penuh makna dan simbolisme. Dengan tato, perempuan dapat memperlihatkan kepada dunia bahwa kekuatan feminin mereka bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup mental, emosional, dan spiritual, serta berdiri sebagai bukti nyata dari kekuatan yang mereka miliki dalam menjalani hidup.

E. Budaya Populer dan Media Sosial Terhadap Tren Tato pada Perempuan

Dalam beberapa tahun terakhir, tato semakin populer di kalangan perempuan, sebagian besar berkat pengaruh budaya populer dan media sosial. Dulu, tato mungkin dianggap sebagai simbol pemberontakan atau subkultur tertentu, tetapi seiring berjalannya waktu, tato telah menjadi bagian dari tren utama yang diterima luas di masyarakat. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah representasi tato dalam media sosial, yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan diri melalui seni tubuh dengan cara yang lebih terbuka dan bebas.

Media sosial telah memberikan platform yang sangat kuat bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan menampilkan karya seni tato mereka kepada audiens global. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest, perempuan dapat memamerkan desain tato yang mereka pilih, berbagi cerita di balik tato tersebut, dan terhubung dengan komunitas yang memiliki minat serupa. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan tentang berbagai desain tato, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi terbuka tentang makna dan simbolisme tato dalam kehidupan perempuan.

Selain itu, pengaruh figur publik, seperti selebriti dan influencer, juga turut berperan besar dalam memperkenalkan dan mempopulerkan tato di kalangan perempuan. Selebriti yang memiliki tato, seperti Rihanna, Ariana Grande, dan Angelina Jolie, sering kali menjadi panutan bagi banyak penggemar, terutama perempuan muda, yang melihat mereka sebagai contoh dalam mengekspresikan diri melalui tato. Ketika figur publik ini tampil dengan tato yang artistik dan bermakna, mereka membantu mengubah persepsi negatif yang mungkin ada tentang tato, menjadikannya lebih diterima sebagai bagian dari gaya hidup dan ekspresi diri yang sah.

Berkat media sosial, tren ini berkembang dengan pesat, mendorong lebih banyak perempuan untuk mengikuti jejak selebriti dan influencer yang mereka kagumi. Media sosial

memungkinkan perempuan untuk melihat bagaimana tato dapat menjadi bagian dari identitas personal mereka, memberikan inspirasi tentang desain yang dapat mereka pilih, serta membangun rasa percaya diri untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni tubuh. Platform-platform ini juga memberikan kebebasan bagi perempuan untuk menemukan seniman tato yang memiliki gaya dan spesialisasi tertentu, sehingga mereka dapat memilih tato yang paling sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai mereka.

Selain sebagai alat untuk berbagi pengalaman pribadi, media sosial juga memainkan peran dalam membentuk standar kecantikan dan tren mode. Tato kini dianggap sebagai bagian dari ekspresi gaya hidup yang modern dan progresif. Banyak perempuan yang melihat tato sebagai cara untuk memperkuat citra diri mereka atau menambah dimensi baru pada penampilan fisik mereka. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat menciptakan tren yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tato, menjadikannya lebih mainstream dan lebih diterima oleh berbagai kalangan.

Secara keseluruhan, pengaruh budaya populer dan media sosial telah merubah cara pandang masyarakat terhadap tato, terutama di kalangan perempuan. Dengan semakin banyaknya perempuan yang berani mengekspresikan diri melalui tato, baik itu untuk alasan pribadi, estetika, atau sebagai simbol pemberdayaan, media sosial berperan besar dalam memfasilitasi ekspresi diri yang lebih inklusif dan beragam. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya sekadar platform, tetapi juga menjadi alat yang menghubungkan perempuan dari berbagai belahan dunia dalam upaya mereka untuk merayakan dan mengekspresikan identitas diri melalui seni tubuh.

BAB 4

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN BERTATO

A. Faktor Ekonomi dan Kelas Sosial dalam Keputusan Perempuan untuk Bertato

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam keputusan seseorang untuk bertato, termasuk bagi perempuan. Biaya pembuatan tato bervariasi tergantung pada ukuran, desain, dan keahlian seniman tato yang dipilih. Bagi perempuan dari kelas ekonomi yang lebih tinggi, memiliki tato mungkin bukan suatu masalah besar karena mereka memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya finansial. Mereka dapat memilih seniman tato terbaik, mendapatkan desain yang lebih kompleks, dan melakukan perawatan yang diperlukan untuk menjaga kualitas tato mereka tetap baik dalam jangka panjang.

Di sisi lain, perempuan dari kelas ekonomi menengah ke bawah mungkin lebih mempertimbangkan aspek biaya sebelum memutuskan untuk bertato. Biaya tato yang cukup tinggi dapat menjadi faktor penghambat, terutama jika tato dianggap sebagai kebutuhan sekunder dibandingkan dengan kebutuhan primer lainnya. Hal ini membuat sebagian perempuan memilih tato yang lebih kecil dan sederhana atau mencari alternatif yang lebih murah, meskipun mungkin harus mengorbankan kualitas atau keahlian seniman tato yang lebih berpengalaman.

Selain faktor biaya, kelas sosial juga memengaruhi persepsi terhadap tato di kalangan perempuan. Dalam beberapa lingkungan sosial, memiliki tato masih dianggap tidak sesuai dengan norma atau status tertentu. Perempuan dari kalangan profesional atau yang bekerja di sektor formal mungkin lebih berhati-hati dalam memilih lokasi tato agar tidak terlihat secara langsung, terutama jika mereka bekerja di industri yang masih memiliki standar konservatif terhadap penampilan. Sementara itu, di lingkungan

yang lebih terbuka dan kreatif, tato bisa menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri yang diterima secara luas.

Perempuan dengan penghasilan mandiri cenderung lebih bebas dalam mengambil keputusan terkait tato tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Mereka yang memiliki kemandirian finansial memiliki kontrol lebih besar atas tubuh mereka sendiri dan lebih leluasa untuk mengekspresikan diri melalui tato tanpa harus mengkhawatirkan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Sebaliknya, perempuan yang masih bergantung secara finansial pada keluarga atau pasangan mungkin lebih mempertimbangkan reaksi orang-orang di sekitar mereka sebelum memutuskan untuk bertato.

Selain itu, akses terhadap informasi dan edukasi mengenai tato juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi biasanya memiliki lebih banyak wawasan tentang proses pembuatan tato, risiko kesehatan yang mungkin timbul, serta cara merawat tato agar tetap dalam kondisi baik. Sementara itu, bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi, informasi yang kurang memadai dapat membuat mereka rentan terhadap risiko, seperti memilih tempat pembuatan tato yang tidak higienis atau menggunakan tinta yang tidak berkualitas, yang dapat berdampak pada kesehatan kulit mereka.

Secara keseluruhan, faktor ekonomi dan kelas sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bertato. Dari aspek biaya, persepsi sosial, hingga akses terhadap informasi dan layanan yang berkualitas, setiap perempuan menghadapi pertimbangan yang berbeda dalam memilih untuk memiliki tato. Namun, dengan berkembangnya pandangan masyarakat terhadap tato dan meningkatnya akses terhadap informasi yang lebih luas, perempuan dari berbagai latar belakang ekonomi kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjadikan tato sebagai bagian dari ekspresi diri mereka.

B. Kesenangan

Faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan seseorang terhadap tato meliputi motivasi internal, motivasi eksternal, keterampilan, dan tujuan. Motivasi internal merujuk pada munculnya rasa suka, kegembiraan, dan ketertarikan individu terhadap tato itu sendiri. Perasaan suka terhadap sesuatu merupakan bentuk kesadaran individu dalam mengambil keputusan secara sengaja. Hal ini juga berlaku bagi seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap tato, sehingga keputusan untuk menggunakannya dilakukan secara sadar dan dapat berkembang menjadi kebiasaan atau bahkan hobi. Seperti yang dikemukakan oleh Raditya (2016), "Perasaan suka terhadap suatu hal merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan."

Bagi perempuan yang memilih untuk bertato, tato memiliki makna yang lebih dari sekadar seni atau hiasan tubuh. Tindakan ini merupakan bentuk kesadaran penuh akan nilai-nilai yang terkandung dalam tato bagi mereka. Nilai-nilai tersebut mencakup perasaan senang, kebanggaan, serta cara untuk mengungkapkan pengalaman hidup dan perasaan pribadi. Setiap tato yang dipilih sering kali memiliki makna mendalam, baik sebagai bentuk ekspresi diri, simbol perjuangan hidup, atau pengingat akan peristiwa penting dalam kehidupan mereka.

Menurut Wibowo (2016), "Nilai-nilai tato yang dimaksud di sini adalah ketertarikan yang berupa perasaan senang, bangga, kegembiraan terhadap tato, serta cara untuk mengungkapkan rasa dari pengalaman pribadi sebagai manusia yang menjalani kehidupan yang diwujudkan melalui suatu gambar di tubuh mereka." Pernyataan ini menunjukkan bahwa tato bagi sebagian perempuan bukan sekadar estetika, tetapi juga medium komunikasi visual yang mencerminkan perjalanan hidup, keyakinan, atau identitas mereka.

Tato juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan identitas seseorang di tengah masyarakat. Bagi beberapa perempuan, tato menjadi simbol keberanian, kebebasan, atau bahkan bentuk penghormatan terhadap seseorang atau peristiwa tertentu dalam hidup mereka. Selain itu, tato dapat memberikan

rasa memiliki terhadap komunitas tertentu, seperti komunitas seni, budaya, atau kelompok dengan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip mereka.

Dengan demikian, ketertarikan seseorang terhadap tato tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tren atau lingkungan sosial, tetapi juga oleh dorongan pribadi yang kuat. Tato bukan sekadar seni tubuh, melainkan representasi dari kepribadian, perjalanan hidup, serta bentuk ekspresi yang memiliki makna mendalam bagi pemiliknya.

C. Lingkungan Sosial dalam Keputusan Perempuan untuk Bertato

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk keputusan seseorang, termasuk dalam hal bertato. Interaksi dengan keluarga, teman, serta komunitas di sekitar seseorang dapat memengaruhi pandangan dan pilihan yang diambil, termasuk dalam memutuskan untuk memiliki tato. Di daerah perkotaan, seperti Jakarta, norma sosial cenderung lebih terbuka, sehingga individu, termasuk perempuan, merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri melalui seni tubuh tanpa takut mendapatkan stigma yang berlebihan.

Dalam lingkungan yang mendukung keberagaman dan kebebasan berekspresi, perempuan yang bertato lebih diterima secara sosial. Teman dan keluarga yang memiliki pandangan progresif dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk memutuskan bertato. Misalnya, ketika seorang perempuan berada dalam lingkup pergaulan yang terbiasa dengan tato, ia akan merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk memilikinya. Komunitas yang memiliki minat terhadap seni, musik, atau budaya alternatif juga sering kali menjadi ruang yang mendorong anggotanya untuk menggunakan tato sebagai bagian dari identitas mereka.

Selain pengaruh dari teman dan komunitas, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keputusan seorang perempuan untuk bertato. Dalam keluarga yang memiliki pemahaman terbuka terhadap seni dan ekspresi diri, tato dapat

dianggap sebagai hal yang wajar dan diterima tanpa penilaian negatif. Sebaliknya, dalam lingkungan keluarga yang lebih konservatif, perempuan mungkin akan menghadapi tantangan dalam menjelaskan makna dan alasan di balik keputusan mereka untuk memiliki tato.

Faktor budaya juga turut berperan dalam membentuk pandangan terhadap tato. Di beberapa budaya, tato memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat, sehingga dianggap sebagai bagian dari tradisi dan identitas seseorang. Namun, dalam budaya yang lebih konservatif, tato masih sering dikaitkan dengan stigma negatif atau pemberontakan terhadap norma sosial. Oleh karena itu, bagaimana seorang perempuan memandang dan memutuskan untuk bertato sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di lingkungan tempat ia dibesarkan dan berinteraksi.

Dengan berkembangnya zaman dan semakin terbukanya pandangan masyarakat, tato kini semakin diterima sebagai bentuk seni dan ekspresi diri. Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung kebebasan berekspresi memungkinkan perempuan untuk lebih percaya diri dalam memilih tato sebagai bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung dan menerima keberagaman memiliki peran besar dalam membentuk keputusan perempuan untuk bertato, baik sebagai bentuk seni, simbol makna pribadi, maupun bagian dari identitas sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2021). Kenali apa itu self-harm dan jenisnya. Diakses dari <https://psikologi.uma.ac.id/kenali-apa-itu-self-harm-dan-jenisnya/> pada 23 Oktober 2021.
- Afifah, Y. N. (2015). Strategi media relations activity dalam mencapai publisitas program Karcher Cleans Monas di Jakarta. Diakses dari <http://etheses.uinmalang.ac.id/839/6/11510081%20Bab%203.pdf> pada 2 Desember 2020.
- Akhmad, W. M. (2014). Pola komunikasi keluarga siswa berprestasi: Studi kasus di SMP Negeri 13 Surabaya. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/769/7/Bab%202.pdf> pada 17 November 2020.
- Amanda, R., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2019, Desember). Analisis makna tato sebagai media ekspresi diri. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(2), 69-77.
- Azizah, R. (2014). Gambaran umum tentang tato. Diakses dari http://eprints.walisongo.ac.id/3933/3/104211030_Bab2.pdf pada 20 Oktober 2020.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
- Berikut adalah penulisan daftar pustaka versi APA 6th Edition untuk referensi yang Anda berikan:
- Candraningrum, D. A., & Yasim, C. R. (2019, Juli). Makna citra diri perempuan bertato yang berhijab. *Jurnal Koneksi*, 3(1), 82-88.
- Chabibah, N. (2014). Penggunaan media game hopscotch dalam pembelajaran matematika pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa B/C Siti Hajar Buduran Sidoarjo. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/1514/6/Bab%203.pdf> pada 2 Desember 2020.
- Chasditira, N. (2018). Makna tato di kaki Menteri Susi Pudjiastuti. Diakses dari <https://www.inanews.co.id/2018/10/makna-tato-di-kaki-menteri-susi-pudjiastuti/> pada 24 Oktober 2020.

- Dachyang, M. (2013). Hubungan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa jurusan pendidikan fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar angkatan 2012. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 130-140.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal SAPA*, 2(1), 118-131.
- Dewi, C. S. P. A. (2019). Pemaknaan gambar tato di kalangan remaja (Studi deskriptif pada pelanggan pembuat tato di studio Fake Ink). Diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/48476/45/BAB%20II.pdf> pada 18 November 2020.
- Djaja, E. (2013). Struktur pertukaran sosial antara atasan dan bawahan di PT. Sirkulasi Kompas Gramedia Yogyakarta. Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/4273/2/1KOM03872.pdf> pada 17 November 2020.
- Driyanti, R. (2011). Makna simbolik tato bagi manusia Dayak dalam kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20216803-T28858-Makna%20simbolik.pdf> pada 23 Oktober 2021.
- Efendi, M., & Hilmy, E. (2016). Hubungan antara citra diri dengan self-esteem terhadap remaja pelaku selfie yang diunggah di media sosial pada siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/13731/6/Bab%202.pdf> pada 6 Januari 2021.
- Estiyani, R. (2018). Ekspresi diri melalui media sosial dan maknanya pada remaja SMP. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/159823165.pdf> pada 23 Oktober 2021.
- Fadhilah, A. R. N. (2019). Kemampuan ekspresi diri pada pengguna media sosial yang mengalami kecemasan sosial. Diakses dari <https://docplayer.info/167076646-Kemampuan-ekspresi-diri-pada-pengguna-media-sosial-yang-mengalami-kecemasan-sosial.html> pada 23 Oktober 2021.
- Fatmawati, E. (2013). Studi komparatif kecepatan temu kembali informasi di depo arsip koran Suara Merdeka antara sistem

- simpan manual dengan foto repro. Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf pada 3 Desember 2020.
- Ferani, A. A. (2013). Hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta. Diakses dari <https://docplayer.info/34397893-Hubungan-antara-citra-tubuh-dan-konsep-diri-dengan-motivasi-bertato-pada-wanita-di-surakarta.html> pada 6 Januari 2021.
- Hajaroh, M. (2020). Paradigma, pendekatan, dan metode penelitian fenomenologi. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/343365709_PARADIGMA_PENDEKATAN_DAN_METODE_PENELITIAN_FENOMENOLOGI pada 5 Desember 2021.
- Halim, V. (2017). Tinjauan umum makna simbolik pada tato (Horimono/Irezumi) dalam masyarakat Jepang. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29348/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
- Hamid, F. (2016). Pakaian: Studi komunikasi artifaktual. Diakses dari http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstract/Isi_Artikel_977462971789.pdf
- Handani, I., & Azeharie, S. (2019, Juli). Analisis semiotika tato tradisional Suku Mentawai. *Jurnal Untar*, 3(1), 49-55.
- Hawari, R. (2016). Analisis semiotika logo Bank Nagari Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/13551/3/BAB%20II.pdf>
- Hayati, R. (2020). Pengertian snowball sampling, teknik pengambilan, dan contohnya. Diakses dari <https://penelitianilmiah.com/snowball-sampling/>
- Hermawan, H. (2017). Analisis semiotika hooliganisme pada film *Football Factory*. Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/27733/5/8%20BAB%20II.pdf>
- Istiyanto, B. (2008). Pentingnya komunikasi artifaktual dalam keberhasilan modifikasi komunikasi antarmanusia. Diakses dari <https://sbektiistiyanto.files.wordpress.com/2008/02/komunikasi-artifaktual.pdf>

- Juniarto, G. D. (2017). Analisis pergeseran makna tato suku Dayak Iban pada generasi muda di Desa Batu Lintang. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/127702159.pdf>
- Junior, D. P. (2016). Body image mahasiswi bertato di Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9398/2/T1_802010110_Full%20text.pdf
- Klasio. (2017). Komunikasi simbolik: Penggunaan simbol dalam komunikasi. Diakses dari <https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan-simbol-dalam-komunikasi/>
- Krutak, L. (2015). The cultural heritage of tattooing: A brief history. Diakses dari <https://www.karger.com/Article/Fulltext/369174>
- Kumparan. (2018). Sophia Latjuba jelaskan arti tato tulisan Arab di lengan kanannya. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/sophia-latjuba-jelaskan-arti-tato-tulisan-arab-di-lengan-kanannya/full>
- Kurniawan, W. (2019). Berkenalan dengan Nadya Natassya, tato artist dari Indonesia. Diakses dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/14/612/2043277/berkenalan-dengan-nadya-natassya-tatto-artist-dari-indonesia>
- Kusumawati, T. (2016). Analisis semiotika pesan kritik sosial dalam film *Alangkah lucunya negeri ini* karya Deddy Mizwar. Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/13432/4/BAB%20II.pdf>
- Lin, L., Donatinus, B. S. E. P., & Musa, P. (2020). Tato sebagai gaya hidup kaum perempuan perkotaan. *Jurnal Balale Antropologi*, 1(2), 81-90.
- Lolita, L. (2019). 8 potret Chef Renatta Moeloek pamer tato, pesonanya bertambah. Diakses dari <https://www.brilio.net/selebritis/8-potret-chef-renatta-moeloek-pamer-tato-pesonanya-bertambah-1903282.html>
- Magistra, K. M. A. (2012). Karakteristik pesan komunikasi pemasaran di media jejaring sosial (Analisis deskriptif kualitatif pesan komunikasi pemasaran di media jejaring

- sosial Facebook pada akun Sunsilk Indonesia). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/273/2/1KOM03551.pdf>
- Maksum, I. (2015). Budaya organisasi kerja-kekeluargaan (work-family culture) pada PT. Gunungmas Gondanglegi Malang. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/843/7/11510078%20Bab%203.pdf>
- Manru, & Fitrianty, S. A. (2017). Diakses dari https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13324/3/T2_752014027_BAB%20III.pdf
- Mega, S. (2019). Menerobos sejarah tabu tato. Diakses dari <https://didaktikaunj.com/menerobos-sejarah-tabu-tato/>
- Miftah, M. (2019, Desember). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 12(2), 84-94.
- Mutiara, A. R. (2019). Citra diri dan tato di kalangan musisi Kota Semarang. Diakses dari <http://repository.unika.ac.id/20344/2/14.E1.0209%20ANGELINE%20RAHMA%20MUTIARA%20%287.03%29..pdf%20BAB%20I.pdf>
- Nafis, I. U. (2013). Pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi penyandang tuna netra di balai rehabilitasi sosial Distrarastra Pematang II. Diakses dari http://eprints.walisongo.ac.id/1587/3/083111071_Bab3.pdf
- Novilda, K. (2020, June 6). Story behind my tattoos [Video]. YouTube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=L9IgsiPyBhY>
- Nugraha, A. (2016). Fenomena komunikasi remaja perempuan bertato di Pekanbaru. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/201244/fenomena-komunikasi-remaja-perempuan-bertato-di-pekanbaru>
- Nugroho, O. C. (2015). Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya. Diakses dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7/279>
- Nurfajri, A. P. (2017). Hubungan antara kebersyukuran dan body image pada remaja putri. Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10875/05.2%20bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

- Nurhadi, E. (2013). Kepatuhan pelaporan dalam kinerja retribusi pasar di Dinas Pasar Kabupaten Kediri. Diakses dari http://etheses.uin-malang.ac.id/2016/7/09520020_Bab_3.pdf
- Nurhamzah, I. (2018). Manajemen komunikasi perusahaan dalam mensukseskan pelaksanaan program corporate social responsibility (CSR). Diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/43023/3/BAB%20II.pdf>
- Nurwatie, A., Fauzia, R., & Akbar, S. N. (2014). Perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dalam meninjau motif pelaku pembunuhan. Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/195881/perspektif-psikologi-humanistik-abraham-maslow-dalam-meninjau-motif-pelaku-pembu>
- Pitts, V. (2016). *In the flesh: Cultural politics of body modification*. Diakses dari http://jmporquer.com/wp-content/uploads/2016/04/Pitts_In-the-flesh.pdf
- Pratikno, A. (2010). Sejarah tato dan gambaran umum perempuan bertato. Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/17130/9/17130-BAB%20II.pdf>
- Pratista, N. A. (2013). Makna komunikasi simbolik pada tattoo bagi wanita pengguna tattoo di Surabaya. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/19983146.pdf>
- Pratomo, D. (2011). Tato: Studi deskriptif mengenai makna simbolik tato pada perempuan di Surabaya. Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/16700/1/gdlhub-gdl-s1-2011-pratomodip-20360-fisant-k.pdf>
- Puspa, R. J. S., Darmawan, A., & Pratiwi, N. M. I. (2015). Persepsi mahasiswa terhadap tato di tubuh manusia: Studi kasus mahasiswa perempuan FISIP UNTAG Surabaya. Diakses dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/1444>
- Puspitaningrum, C. (2018). Sejarah tato dan perempuan, dari fungsi kesehatan hingga ekspresi diri. Diakses dari <https://akurat.co/news/id-385537-read-sejarah-tato-dan-perempuan-dari-fungsi-kesehatan-hingga-ekspresi-diri>

- Putra, A. (2017). Terapi murattal untuk menurunkan depresi. Diakses dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2216/3/bab%20II.pdf>
- Raditya, Y. (2016). Konstruksi sosial tato di kalangan musisi indie. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsfc68776cobfull.pdf>
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja. *Jurnal Spirtis*, 4(2), 22-32.
- Redaksi. (2019). Menerobos sejarah tabu tato. Diakses dari <https://didaktikaunj.com/2019/12/13/menerobos-sejarah-tabu-tato/>
- Rinukti, L. A. (2017). Pengaruh frekuensi komunikasi antarbudaya terhadap frekuensi konflik di PT. Ciba Vision Batam (Studi pada karyawan bagian produksi PT. Ciba Vision Batam). Diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/35160/3/jiptummpgdl-lintangaru-48725-3-babii.pdf>
- Rizkiana, L. T. (2017). Eksistensi komunitas stoners (pecinta Rolling Stones) Bandung melalui media sosial. Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/30523/6/BAB%20II%20ighaw.pdf>
- Rumbiati, R. A., & Putra, Y. Y. (2015). Konsep diri pada masyarakat Mentawai yang memakai tato. *Jurnal RAP UNP*, 6(2), 114-125.
- Safar, S. (2018). Ini tato 'nasionalis' Widy Vierratale yang jadi sorotan, ada Monas hingga peta Indonesia! Diakses dari <https://kaltim.tribunnews.com/2018/03/18/ini-tato-nasionalis-widy-vierratale-yang-jadi-sorotan-ada-monas-hingga-peta-indonesia?page=3>
- Santi, S. (2004). Perempuan dalam iklan: Otonomi atas tubuh atau komoditi? *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 20-31.
- Saputra, I. W. W. (2015). Konstruksi soal tattoo artist: Studi kasus pada studio tato di Legian, Kuta. Diakses dari <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/0921005001-2-BAB%20I%20PDF.pdf>
- Sari, D. A. (2011). Analisis pelaksanaan rekrutmen, seleksi dan penempatan tenaga kerja pada BMT UGT Sidogiri Pasuruan.

- Diakses dari http://etheses.uin-malang.ac.id/2234/7/07510068_Bab_3.pdf
- Savitri, I. D. (2017). Budaya dan seni tato pada perempuan sebuah interpretasi ketimuran. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 80-98.
- Savitri, T. (2017). Sebelum bikin tato, kenali dulu berbagai efeknya pada tubuh dan kesehatan. Diakses dari <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/efek-tato-pada-kesehatan/#gref>
- Setiawan, I. N. A. F., & Jayanegara, I. N. (2016). Kajian motivasi tato Rangka pada orang Bali. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 28-34.
- Silfana, M. N. (2016). Perbedaan citra diri antara memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang. Diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/5876/2/BAB%20I.pdf>
- Siregar, N. S. (2011). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, 4(2), 100-110.
- Sulistiyowati, L. (2013). Partisipasi masyarakat pada pelestarian tradisi Suran Mbah Demang sebagai kearifan lokal di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/18427/5/5.%20BAB%20III.pdf>
- Suparno. (2015). Peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda: Studi kasus pada masyarakat di Pulau Prigi wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Diakses dari http://repository.upi.edu/18034/1/T_PKN_1303203_Chapter3.pdf
- Syafirdi, D. (2013). Kisah mereka yang lolos dari Petrus di zaman Soeharto. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-mereka-yang-lolos-dari-petrus-di-zaman-soeharto.html>
- Tapaningtyas, D. A. (2008). Perancang buku esai foto perempuan dan tato. Diakses dari <http://repository.petra.ac.id/1089/>
- Wangi, R. P. (2020). 11 artis cewek yang ternyata punya tato di tubuhnya. Tampil percaya diri dan memesonakan. Diakses dari <https://www.hipwee.com/showbiz/artis-cewek-bertato/>

Wibowo, H. Y. (2016). Tato sebagai simbol identitas wanita di komunitas Salatiga Seni Radjah. Diakses dari https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14743/5/T1_362010039_BAB%20V.pdf

BIODATA PENULIS



Aurora Amira, S.I.Kom

Penulis lahir di Jakarta, 10 Januari 1997, penulis menyelesaikan pendidikan S1 Sarjana Ilmu Komunikasi pada tahun 2022 di Universitas Esa Unggul Jakarta, Program Studi Hubungan Masyarakat. Selain berkarier sebagai peneliti, penulis juga sebagai pemegang WHV (Work and Holiday Visa) dan bekerja di Australia, tepatnya di kota Darwin sejak September 2023. Penulis juga memiliki beberapa publikasi ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
lola.auroraamira@gmail.com

---000---

BIODATA PENULIS



Muhammad Ruslan Ramli, S.Sos, M.Si, Ph.D

Penulis adalah dosen sekaligus Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta. Lahir di Makassar pada 22 Agustus 1972 dan menyelesaikan program Sarjana (S1) dan Master (S2) di bidang Komunikasi pada Universitas Hasanuddin, sedangkan program Doktor (S3) diselesaikan pada The National University of Malaysia. Kini aktif sebagai asesor BKD dan BNSP serta *master of training* di bidang *Media and Communication, Media Management, Journalism and News Making, Copywriting, Editorial Strategy and Management, Content Development and Media Marketing, Media Relations*.

Penulis adalah praktisi media yang berlatar belakang jurnalis dengan posisi terakhir sebagai *Editor in Chief* pada *Harian Fajar* Makassar dan sebelumnya sebagai Wakil Direktur Pemasaran dan Promosi PT Media Fajar. Penulis adalah pemegang sertifikat kompetensi Wartawan Utama. Selain itu, penulis juga aktif sebagai peneliti yang artikel ilmiahnya terpublikasi pada jurnal nasional dan internasional terakreditasi dengan Scopus ID 57215000203 dan Orchid ID 0000-0003-2412-3374.

---000---

BIODATA PENULIS



Ratnawati Yuni Suryandari, Ph.D

Penulis lahir di Yogyakarta, 08 Juni 1967, penulis menyelesaikan pendidikan S1 Sarjana Geografi pada tahun 1991 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Program Studi Geografi Fisik. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen pada tahun 1998 di Universitas Esa Unggul Jakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 Geografi pada tahun 2008 di Universiti Kebangsaan Malaysia. Penulis aktif dalam melakukan penelitian di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, dengan fokus pada Geografi Lingkungan, Ekologi, Kebencanaan, dan Sosial Ekonomi Masyarakat. Selain berkarier sebagai peneliti di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, penulis juga bekerja sebagai dosen di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul Jakarta.

Penulis memiliki sejumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Penulis juga aktif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan fokus utama pada aspek Sosial Ekonomi Masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: nratnawati@yahoo.com

---000---

TATO DAN MAKNANYA

Bagi Perempuan Perkotaan

Tato pada perempuan perkotaan sering kali dipandang sebagai simbol ekspresi diri yang melampaui batasan tradisional. Bab pertama mengulas bagaimana tato dipersepsikan dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana tato pada wanita sekarang dianggap sebagai bentuk pemberdayaan dan identitas pribadi. Hal ini sejalan dengan perubahan norma sosial yang memberi ruang bagi individu, terutama perempuan, untuk lebih bebas mengekspresikan diri mereka melalui seni tubuh ini.

Bab kedua memberikan gambaran umum tentang tato, dari sejarah dan teknik yang digunakan, hingga berbagai gaya yang berkembang, termasuk desain-desain yang sering dipilih oleh perempuan. Tato di kota besar sering menjadi simbol yang mencerminkan kepribadian, kehidupan, atau pandangan hidup seseorang, bukan hanya sekadar hiasan tubuh. Kemudian, bab ketiga membahas motivasi perempuan perkotaan dalam memilih untuk bertato, yang meliputi ekspresi diri, pengaruh lingkungan, hingga faktor budaya dan sosial yang ada di sekitar mereka.

Pada bab keempat, dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bertato, seperti pengaruh keluarga, teman, dan media sosial. Perempuan cenderung terinspirasi oleh tren, namun keputusan mereka tetap mencerminkan pemahaman pribadi terhadap tato sebagai bentuk pernyataan dan representasi diri. Dengan demikian, tato tidak hanya soal seni, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup mereka yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya.



PENERBITAN BUKU INDONESIA



No.643/DKI/2024

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-623-10-8070-7



9

786231

080707

✉ penerbitbukuindonesia01@gmail.com

🌐 www.penerbitbukuindonesia.com

📷 [penerbitbukuindonesia_](https://www.instagram.com/penerbitbukuindonesia_)